

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *THILLUNG*
DI DAGARAN JURUG SEWON BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Yenni Lukita Sari

NIM 08208241020

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Musik Thillung di Dusun Dagaran Jurug Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 Desember 2013
Pembimbing

HT. Silaen, S. Mus., M. Hum.
NIP. 19561010 198609 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Thillung di Dusun Dagaran Jurug Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*” ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 27 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo W., M. Pd.	Ketua Penguji		27/01 '14
Drs. Agustianto, M. Pd.	Sekretaris Penguji		27/01 '14
Drs. Sritanto, M. Pd.	Penguji Utama		29/01 '14
HT. Silaen, S. Mus., M. Hum.	Penguji Pendamping		24/01 '14

Yogyakarta, Januari 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Yenni Lukita Sari

NIM : 08208241020

Progran Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Desember 2013

Peneliti,



Yenni Lukita Sari

MOTTO

**" Setiap Kerja Keras,
Pasti Membuahkan Hasil
Terbaik... "**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Bapak Basuki Setyo Winardi (Ayahnda)

Ibu Wartinah (Ibunda)

Reni Susanti (Kakak)

Andi Warsa Ardhana

Eyang Martowiyono

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Dalam menyelesaikan karya tulis ini, peneliti mendapat bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. HT. Silaen, S. Mus., M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, memberi bimbingan dan motivasi;
2. Drs. Supriyadi Puja Wiyata, M. Sn., Edi Lationo, Ribeth Nurvijayanto, S. Sn., serta teman – teman dari *Thillung "Bale Tari Wasana Nugraha"* yang telah banyak membantu demi kelancaran penelitian ini;
3. Danang Ari Nugraha, Victoria Memorita, Mariance Pesiwarissa, dan Anang Riyanto yang tak pernah lelah untuk selalu memotivasi dan menginspirasi, serta telah menjadi saudara dan sahabat terbaik;
4. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan demi kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih apabila ada saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi para pembaca.

Yogyakarta, 18 Desember 2013

Peneliti



Yenni Lukita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pengertian Fungsi.....	7
2. Pengertian Seni.....	8
3. Unsur Musik.....	10
4. Bentuk Penyajian Musik	12
5. Pengertian Musik	14
6. Alat Musik.....	15
7. Tanda Ekspresi	16
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Pertanyaan Penelitian	19
 BAB III METODE PENELITIAN	 20
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Data Penelitian	21
1. Bentuk data	21
2. Sumber Data.....	21
C. Sumber Penelitian	21
1. Lokasi Penelitian.....	21
2. Objek Penelitian	22
3. Narasumber	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
1. Teknik Observasi	23
2. Teknik Wawancara.....	25
3. Teknik Dokumentasi	27
E. Instrumen Penelitian	28
F. Analisis Data	28

BAB IV FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK <i>THILLUNG</i>	
DI DAGARAN JURUG SEWON BANTUL	33
A. Fungsi Musik <i>Thillung</i>	33
B. Bentuk Penyajian Musik <i>Thillung</i>	36
C. Transkrip Musik <i>Thillung</i>	45
BAB V PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
B. Keterbatasan Penelitian.....	47
C. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK THILLUNG DI DAGARAN JURUG SEWON BANTUL

Oleh :
Yenni Lukita Sari
NIM. 08208241020

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Thillung* di Dagaran Jurug Sewon Bantul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”, serta mendokumentasikan pertunjukkan musik *Thillung* di Dagaran Jurug Sewon Bantul.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Objek penelitian adalah musik *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” yang meliputi fungsi dan bentuk penyajian musik. Subjek penelitian adalah pemain *Thillung*. Pengumpulan datanya dengan cara (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Tahap – tahap dalam menganalisis data adalah dengan (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penyimpulan. Untuk pemeriksaan keabsahan datanya dilakukan dengan triangulasi teknik pengumpulan data dan teknik triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi musik *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” yang ada di dagaran Jurug dibagi menjadi dua, yaitu fungsi bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Dagaran jurug dan fungsi bagi pemain *Thillung*. Fungsi bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Dagaran Jurug (1) Sebagai hiburan, (2) Sebagai pembawa suasana, (3) Sebagai sarana komunikasi, (4) Sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan. Fungsi bagi pemain *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” (1) Sebagai pengalaman baru, (2) Sebagai sarana hiburan. Bentuk penyajian musik *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” adalah ansambel musik, karena menggunakan sepuluh macam instrumen yang berbeda, yaitu (1) *Eret-eret/ eretan*, (2) *Thungger*, (3) *Thing-thung* dan *Kethuk*, (4) *Tripok*, (5) *Midel* dan *Bass Bedug*, (6) *Suling*, (7) *Tambourine*, (8) *Angklung*, (9) *Buntut Kethek*, (10) *Gambang*.

Kata Kunci : Fungsi, Bentuk Penyajian, Musik *Thillung*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang tersebar di masing-masing provinsi di Indonesia. Keanekaragaman kebudayaan ini merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah masing-masing, yang memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan kesenian tradisional ini tidak lepas dari pertumbuhan masyarakat itu sendiri.

Para Seniman Indonesia memiliki andil yang cukup besar dalam mengembangkan kesenian Indonesia. Mereka turut berpartisipasi menyumbangkan kreativitas mereka. Ada yang mempertahankan tradisi, ada yang mengacu pada kebudayaan barat, bahkan ada pula yang menggabungkan antara tradisi yang sudah ada dengan mengikuti perkembangan jaman. Semua itu merupakan upaya masyarakat untuk menemukan bentuk kesenian yang sesuai dengan kepribadian dan kebudayaan Nasional. Selain itu, juga merupakan upaya untuk menarik minat masyarakat terhadap kesenian itu sendiri.

Sajian pertunjukan kesenian tradisional tidak dapat dipisahkan dari sejarah terciptanya kesenian tradisional. Sejarah akan mengupas dan mengungkapkan fakta proses perjalanan kesenian tradisional, dari awal mula tercipta sampai dengan bentuk atau wujud kesenian yang ada seperti sekarang.

Calung adalah *Xylophone* bambu khas Jawa Barat yang juga banyak terdapat di berbagai daerah Indonesia lainnya. *Calung* dapat disusun dalam berbagai posisi mendatar seperti gambang, berjajar ke atas seperti *Bell-lyra* atau di gantung dengan ukuran-ukuran menurut kebutuhan (Banoe, 1984:86). *Calung* juga terdapat di Banyumas yang sebelumnya bernama Karisidenan Banyumas. Karisidenan merupakan kumpulan kota yang terdiri dari Purbalingga, Banyumas, dan beberapa kota lain di Jawa Tengah. Kedudukan Karisidenan berada di bawah Gubernur, tetapi di atas Bupati. Sebelum dikenal dengan nama *Calung*, kesenian ini dikenal dengan nama *Thek-thek* atau orang lebih mengenal dengan nama *kenthongan*. Kesenian musik ini menggunakan alat musik yang semuanya terbuat dari bambu dan berbentuk *kenthongan*. Seiring berjalannya waktu, salah satu seniman dari Banyumas yang bernama Bapak Edi Lationo membuat perubahan pada bentuk *kenthongan* atau *Thek-thek* dan diberi nama *Thillung*.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, kesenian ini pertama kali dikembangkan di Dusun Dagaran Jurug Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul oleh kakak beradik yang bernama Drs. Supriyadi Puja Wiyata, M. Sn. Dan Bapak Edi Lationo. Di Dagaran Jurug tepatnya di “*Bale Tari Wasana Nugraha Yogyakarta*”, semua alat musik dari *Thillung* ini dibuat. *Thillung* bukan kesenian asli dari Daerah Istimewa Yogyakarta, maka keberadaannya belum banyak yang tahu. Tetapi seiring berjalannya waktu, kini musik *Thillung* banyak peminatnya.

Istilah *Thillung* merupakan perpaduan dua kata, yaitu *Pethilan Calung* yang berarti potongan dari *Calung*. Dari dua kata tersebut kemudian diambil suku kata terakhir, *Thi* dan *Lung* yang berasal dari *Pethilan Calung*, sehingga terbentuklah kata *Thillung*. Istilah *Thillung* digunakan untuk menyebut sebilah bambu lurus yang berbentuk seperti *kenthongan* yang menghasilkan suara nyaring.

Pola tabuhan yang mereka mainkan adalah pola tabuhan *imbal-imbalan*. Satu perangkat alat musik *Thillung* terdiri dari 12 instrumen, yaitu ; *Thung-ger*, *Buntut kethek*, *Kethuk*, *Gambang*, *Eretan*, *Suling*, *Angklung*, dan *Thing-thung* yang terbuat dari bambu, serta ada penambahan *Tripok*, *Midel*, dan *Bass* yang ketiganya merupakan alat musik yang terbuat dari membran, serta alat musik *marakas*. Masing-masing instrumen terdiri dari dua bilah bambu dengan nada berbeda kecuali suling, *gambang* dan *angklung* yang berfungsi sebagai melodi. Semua alat musik dimainkan dengan cara dipukul, kecuali suling yang dimainkan dengan cara ditiup, dan *eretan* yang dimainkan dengan cara digesek-gesek menggunakan koin.

Ciri khas kesenian tersebut adalah pada penambahan kendang yang terbuat dari beberapa pipa yang berdiameter berbeda-beda, serta memiliki 3 perangkat instrumen *Thillung* yang berbeda tangga nada : mayor, minor, dan slendro. Penggunaan instrumen disesuaikan dengan tangga nada lagu yang akan dimainkan. Permainan *Thung-ger*, *Buntut kethek*, dan *thing-thung* yang dihasilkan menimbulkan kesan tersendiri karena instrumen tersebut saling

bergantian atau *imbal* antara penabuhnya dan masing-masing memainkan jumlah pukulan yang berbeda.

Selain itu, grup *Thillung* di Dagaran Jurug berbeda dengan grup *Thillung* yang sedang menjamur di Yogyakarta. Perbedaan terletak pada jumlah pemain dan alat yang digunakan, yang tergantung pada kebutuhan. Grup kesenian musik *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” ini sebenarnya merupakan musik untuk karnaval yang terdiri dari 25 pemain musik. Tetapi karena keunikan dari alat musik ini, tidak jarang masyarakat yang akan membuat sebuah acara mengundang grup *Thillung* ini. Jika untuk pertunjukan di atas panggung, jumlah pemain musik hanya sedikit, minimal 7 pemain musik. Di tambah dengan penari dan penyanyi.

Peneliti ingin meneliti tentang kesenian *Thillung* karena mengingat minat anak terhadap musik dan kesenian tradisional di Indonesia banyak berkurang, karena banyaknya kesenian modern yang lebih menarik perhatian dan minat mereka misalnya ; *drum band*, *boyband*, *Shuffle Dance*, *Breakdance*, *Cheerleader*, dll. Sedangkan kesenian asli Indonesia banyak ditinggalkan misalnya ; musik keroncong, tarian daerah, *Jathilan*, dll. Tetapi dengan berkembangnya musik *Thillung* di Yogyakarta, menimbulkan dampak positif di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul. Setali dua uang, mungkin kalimat yang paling tepat untuk menggambarkan kesenian *Thillung* ini, karena selain ikut melestarikan kesenian tradisional, biaya produksi alat-alat dalam grup *Thillung* cukup terjangkau. Maka banyak sekolah-sekolah di Kabupaten Bantul memilih kesenian *Thillung* sebagai *extrakurikuler* atau

pelajaran tambahan. Maksud penelitian adalah meneliti tentang bentuk dan pola iringan serta teknik permainan musik *Thillung* di Dagaran Jurug Sewon Bantul. Selain itu juga meneliti tentang bentuk penyajian pementasan musik *Thillung* ini, serta tentang fungsi musik *Thillung* bagi masyarakat, khususnya di Dagaran Jurug Sewon Bantul.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Fungsi Musik *Thillung* di Dagaran Jurug Sewon Bantul.
2. Bentuk penyajian pementasan Musik *Thillung* bagi masyarakat, khususnya di Dagaran Jurug Sewon Bantul.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan fungsi dari Musik *Thillung* di Dagaran Jurug Sewon Bantul.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian pementasan dari musik *Thillung* di Dagaran Jurug Sewon Bantul.
3. Mendokumentasikan pertunjukkan musik *Thillung* di Dagaran Jurug Sewon Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ” *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Thillung di Dagaran Jurug Sewon Bantul* ” secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, menjadi bahan informasi atau referensi dalam mencari permasalahan untuk penelitian selanjutnya bagi Jurusan Pendidikan Seni Musik khususnya tentang kebudayaan atau kesenian tradisional yang telah mengikuti perkembangan jaman.
2. Secara praktis :
 - a. Bagi Dinas Pendidikan, Departemen Pariwisata untuk mengetahui perkembangan musik *Thillung* di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Dagaran Jurug, Sewon, Bantul.
 - b. Bagi pelaku seni dan orang-orang yang berkompeten, hasil penelitian dapat dijadikan landasan untuk menentukan sikap dalam menghadapi masalah-masalah terutama dalam pelestarian kesenian tradisional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Dalam deskripsi teori ini, diuraikan tentang “ *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Thillung di Dagarang Jurug Sewon Bantul* “ beserta beberapa variabel yang merupakan fokus bahasan dalam penulisan ini. Adapun pembahasan dari variabel tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Fungsi

Dalam KBBI edisi ketiga (2005: 322) fungsi dirumuskan sebagai :

1 jabatan (pekerjaan) yg dilakukan: *jika ketua tidak ada, wakil ketua melakukan – ketua*; **2** faal (kerja suatu bagian tubuh): -- *jantung ialah memompa dan mengalirkan darah*; **3** Mat besaran yg berhubungan, jika besaran yg satu berubah, besaran yg lain juga berubah; **4** kegunaan suatu hal; **5** *Ling* peran sebuah unsur bahasa dl satuan sintaksis yg lebih luas (spt nomins berfungsi sbg subjek);

Menurut Merriam (1964: 218) terdapat beberapa fungsi musik, yaitu:

- a. Sebagai sarana *Entertainment*, artinya musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya.
- b. Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar para pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti : komunikasi antara masyarakat dengan roh-roh nenek moyang serta leluhur.
- c. Sebagai persembahan simbolis artinya musik berfungsi sebagai symbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat.

- d. Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas ritmik. Aktifitas ritmik yang dimaksud antara lain tari-tarian, senam, dansa, dan lain-lain.
- e. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.
- f. Sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.
- g. Sebagai sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu budaya.
- h. Sebagai wujud integra dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.

Berdasarkan rumusan diatas dapat dikatakan bahwa fungsi merupakan bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai keterkaitan antara dua variabel.

2. Pengertian Seni

Bastomi (1988: 3) mengemukakan, seni selalu melekat pada diri tiap-tiap orang, seperti: seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra dan seni-seni yang lain karena telah menyatu di dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas.

Keterikatan moral atau etika dalam wujud karya seni sangat dipengaruhi oleh tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk pranata, konsepsi filosofi masyarakat setempat, moral religi serta pandangan terhadap arti keindahan itu sendiri akhirnya menjadi asas cipta.

Manusia tidak dapat terlepas dari seni karena seni merupakan salah satu kebudayaan yang mengandung nilai indah (*estetis*) sedangkan setiap manusia menyukai keindahan. Seni selalu mengandung ide-ide yang dinyatakan dalam aktivitas atau rupa sebagai lambang. Menurut Wardhana (1990: 32) bahwa seni adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran, berfungsi sebagai pembawa keseimbangan antara lingkaran budaya fisik dan psikis.

Sebagaimana yang dikemukakan Aesijah (2000: 59) seni adalah pengucapan batin seorang yang sangat mulia, sebab proses penciptaan seni melalui batiniah. Bertolak dari eksplorasi terhadap lingkungan ditariklah *moment-moment estetis* yang menjadi tangkapan indrawi. Kemudian dengan semangat serta dorongan moralnya, meraka jabarkan dalam media karya seni. Keterikatan moral atau etika dalam wujud karya seni sangat dipengaruhi oleh tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk pranata, konsepsi filosofi masyarakat setempat, moral religi serta pandangan terhadap arti keindahan itu sendiri akhirnya menjadi asas cipta.

Sedangkan menurut John Hospera dalam Sunarto (2001:3) mengatakan bahwa seni dalam arti luas boleh dikatakan segala sesuatu yang dibuat oleh manusia dan bukan dari hasil kegiatan alami.

Dalam KBBI edisi ketiga (2005:1037), seni dirumuskan sebagai :

1 keahlian membuat karya yg bermutu (silihat dr segi kehalusannya, keindahannya, dsb) ; **2** karya yg diciptakan dng keahlian luar biasa, spt tari, lukisan, ukiran; *seniman tari sering juga menciptakan – susastra yg indah*;

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan seni adalah kecakapan dalam membuat karya yang bermutu, baik seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra yang dapat menimbulkan rasa indah, yang dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia dalam pemenuhan kebutuhan psikologis hidupnya untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain.

3. Unsur Musik

Musik terdiri atas beberapa unsur dasar, diantaranya melodi, irama, tempo dan harmoni.

a. Melodi

Melodi berasal dari bahasa Yunani , *meloidia*, yang berarti “bernyanyi” atau “berteriak” (Okatara, 2011:81). Sementara secara harfiah, melodi adalah susunan rangkaian tiga nada atau lebih yang terdengar berurutan secara logis serta memiliki irama dan berisi ungkapan suatu gagasan (Okatara, 2011:81).

Melodi merupakan rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi, yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi-rendah atau naik-turunnya. Dapat merupakan satu ungkapan penuh, atau hanya berupa penggalan ungkapan (Soeharto, 1992:80).

b. Irama / Ritme

Istilah ritme lebih menekankan pada unsur musik yang tidak berkaitan langsung dengan *pitch* (tinggi rendah suara), tetapi lebih mengarah pada panjang pendeknya durasi (Agustianto dan Heni Kusumawati, 2004:1).

Irama yaitu pola ritme (derap langkah teratur) yang dinyatakan dengan nama, seperti: wals, mars, bossanova dan lain-lain (Banoe, 2003: 198). Irama yaitu gerak yang teratur mengalir, karena munculnya aksentuasi tetap. Keindahannya akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya (Soeharto, 1992:56).

c. Tempo

Tempo dikenal sebagai cepat lambatnya suatu lagu dimainkan. Menurut Mudjilah (2004: 7) tempo adalah kecepatan dimana kita mengetuk / menghitung panjang not (Mudjilah, 2004: 7). Tempo adalah cepat lambatnya gerak musik (Soeharto, 1992:134).

Tempo merupakan waktu; kecepatan; kecepatan dalam ukuran langkah tertentu; kecepatan dengan memperbandingkan gerak atau gerak tari tertentu (Banoe, 2003:410).

d. Harmoni

Harmoni merupakan ilmu pengetahuan tentang harmoni; cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik (Banoe, 2003:180).

Harmoni merupakan perihal keselarasan paduan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya (Soeharto, 1992:48).

4. Bentuk Penyajian Musik

a. Pengertian Bentuk

Dalam KBBI edisi ketiga (Bale Pustaka, 2005:135), bentuk berarti rupa; wujud; wujud yang ditampilkan (tampak). Sedang menurut Soedarsono (1998: 45), bentuk adalah organisasi dan kekuatan-kekuatan sebagai hasil struktur internal atau bagian tari. Bentuk merupakan keseluruhan hasil tata hubungan dari faktor-faktor yang mendukungnya, saling tergantung dan terkait satu sama lain. Bentuk adalah suatu media komunikasi untuk menyampaikan arti yang terkandung dari tata hubungan, atau alat untuk menyampaikan pesona tertentu dari pencipta kepada para penikmat (Kurniasih, 2006: 13).

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkannya dan menyatakan keseluruhan tari. Indriyanto (dalam Murgiyanto, 1999: 13).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kata bentuk, maka dapat dikatakan bahwa bentuk adalah suatu wujud dari tata hubungan faktor-

faktor yang mendukungnya dan saling tergantung serta terkait satu sama lain, dapat ditangkap oleh indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan. Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam pertunjukan musik adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat.

b. Bentuk Musik

Menurut Okatara (2011:105) dalam dunia musik, dikenal pembagian bentuk musik vokal, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Solo : Menyanyi yang dilakukan oleh satu orang.
 Contohnya penyanyi solo adalah Afgan, Rossa, Rio Febrian, Agnes Monica, Mariah Carey, Justin Bieber, dan sebagainya.
- 2) Duet : Menyanyi yang dilakukan oleh dua orang penyanyi. Dalam duet, biasanya warna suara berbeda. Contoh penyanyi duet misalnya Anang dan Syahrini, Anang dan Ashanty, Duo Maia, T2, M2M, dan lain-lain.
- 3) Trio : Menyanyi yang dilakukan oleh tiga orang. Contoh penyanyi trio adalah Trio Libels, Trio Macan, AB Three, dan lain-lain.

- 4) Kuartet : Adalah menyanyi yang dilakukan oleh empat orang. Jenis vokal grup ini paling sedikit terdiri dari empat orang dan diikuti oleh musik pengiring. Contoh penyanyi kuartet ini adalah Elfa Singer, The Dance Company, Il Divo, dan lain-lain.
- 5) Paduan Suara : Adalah menyanyi dengan beranggotakan minimal 15 orang. Umumnya, warna suara dalam grup paduan suara dibagi-bagi.

5. Pengertian Musik

Di dalam KBBI edisi ketiga (2005: 766), musik dirumuskan sebagai :

1 ilmu atau seni menyusun nada atau suara dl urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yg mempunyai kesatuan dan kesinambungan; 2 nada atau suara disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu);

Dalam World Book Encyclopedia (1995) disebutkan bahwa musik adalah suara atau bunyi-bunyian yang diatur menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Dengan kata lain musik dikenal sebagai sesuatu yang terdiri atas nada dan ritme yang mengalir secara teratur.

Jika disimpulkan berdasarkan beberapa definisi di atas, musik ternyata merupakan suara atau bunyi-bunyian yang mengalir secara teratur menjadi nada-nada, irama dan melodi yang harmoni yang menarik dan menyenangkan bagi pendengarnya.

6. Alat Musik

Pertumbuhan antar bangsa terhadap perkembangan alat musik menimbulkan 3 macam kemungkinan :

- a. *Akulturas*i, artinya dua macam alat musik dari dua sumber kebudayaan dapat hidup secara berdampingan.
- b. *Assimilasi*, artinya salah satu alat musik dari dua sumber kebudayaan tetap hidup, yang lain mati.
- c. *Sintesa*, artinya pertemuan dua alat musik dari dua sumber kebudayaan melahirkan alat musik jenis baru.

Mahillon-Sachs-vonHornbostel dalam Banoe (1984:13) mengatur klasifikasi alat berdasarkan pada bahan yang menyebabkan suara, terbatas pada faktor-faktor akustik saja. Oleh karena itu alat-alat musik dapat dibagi menjadi lima golongan, masing-masing :

a. *Idiophone* :

Badan alat musik itu sendiri yang menghasilkan bunyi. Idios (Y) = sendiri.

b. *Aerophone* :

Udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi. Aer (Y) = Udara.

c. *Membranophone* :

Kulit atau selaput tipis yang diregangkan sebagai penyebab bunyi. Membrana (Y) = Kulit.

d. *Chordophone* :

Senar (dawai) yang ditegangkan sebagai penyebab bunyi. Chordae (Y) = Senar (dawai).

e. *Electrophone* :

Alat musik yang ragam bunyi atau penguat bunyinya dibantu atau disebabkan adanya daya listrik (Electric).

7. Tanda Ekspresi

Pada umumnya tanda ekspresi terbagi atas dua jenis. Dua jenis tersebut adalah Tempo dan Dinamik.

a. Tempo

Tempo adalah cepat lambatnya sebuah lagu (Syafiq, 2003: 133). Secara garis besar, Mudjilah (2004: 64) istilah tempo dapat dikelompokkan ke dalam lambat (*Adagio*), sedang (*Andante*), cepat (*Allegro*).

b. Dinamik

Dinamik merupakan keras lembutnya dalam cara memainkan musik (Banoë, 2003: 116). Ada beberapa jenis dinamik, antara lain:

- | | |
|----------------------|-----------------|
| 1) <i>Pianissimo</i> | : sangat lembut |
| 2) <i>Piano</i> | : lembut |
| 3) <i>Mezzopiano</i> | : agak lembut |
| 4) <i>Mezzoforte</i> | : agak keras |
| 5) <i>Forte</i> | : keras |
| 6) <i>Fortissimo</i> | : sangat keras |

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai fungsi, teknik permainan instrumen dan bentuk penyajian musik tradisional *Gondang Hasapi* Keluarga Seni Batak Japaris Bagi

Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta, yang disusun oleh Awal Ahmad Syahputra Dalimunthe adalah relevan dengan penelitian mengenai Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Musik Thillung di Dusun Dagaran Jurug Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Penelitian yang dilakukan Awal Ahmad Syahputra Dalimunthe bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi musik *Gondang Hasapi* dan bentuk penyajian serta mendokumentasikan musiknya. Metode yang dilakukan menggunakan kualitatif dengan metode etnografis. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *Gondang Hasapi* merupakan salah satu ansambel musik tradisional yang ada di Batak, yang selalu digunakan untuk mengiringi dalam setiap upacara adat dan kegiatan ritual keagamaan. Musik *Gondang Hasapi* dimainkan oleh 7 orang dengan instrumen ; (1) *Hasapi*, (2) *Garantung*, (3) *Sarune Etek*, (4) *Sulim Batak Toba*, (5) *Taganing*, (6) *Ogung*, dan (7) *Hesek*.

Adapun fungsi musik *Gondang Hasapi* bagi Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta sebagai berikut : (1) Fungsi musik sebagai pengikat solidaritas sosial, (2) Fungsi musik sebagai respon fisik, (3) Fungsi musik sebagai kesinambungan budaya, (4) Fungsi musik sebagai pengintegrasian masyarakat, (5) Fungsi musik sebagai pengungkapan emosional, (6) Fungsi musik sebagai pendidikan, (7) Fungsi musik sebagai hiburan, (8) Fungsi musik sebagai pelengkap ritus religi, (9) Fungsi musik sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat. Dari penelitian tersebut, skripsi ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dan mendukung dalam hal fungsi, teknik permainan, dan

bentuk penyajian musik. Sementara bentuk penyajian musik *Gondang Hasapi* merupakan bentuk penyajian musik ansambel.

Adapun penelitian lain yang relevan adalah Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Gantao* di Masyarakat *Mbojo* Bima – Nusa Tenggara Barat yang disusun oleh Yayan Abubakar. Penelitian yang dilakukan Yayan Abubakar bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi musik *Gantao* dan bentuk penyajian serta mendokumentasikan musiknya. Metode yang dilakukan menggunakan kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *gantao* merupakan salah satu ansambel musik tradisional yang ada di Bima yang selalu digunakan untuk mengiringi *mpa'a gantao* atau permainan *gantao*, baik itu pada masa pemerintahan kesultanan pertama kali sampai pada saat ini masih selalu dipentaskan. Ansambel musik *gantao* dalam upacara *Suna Ra Ndosodan Nika Ra Neku* dimainkan oleh 5 instrumen, yaitu : (1) *Genda Ka'ina*, (2) *Genda Ka'ana*, (3) *Sarone*, (4) *Katongga* dan (5) *No* (Gong).

Adapun fungsi musik *gantao* sebagai berikut : (1) Sebagai sarana upacara, (2) Sebagai pembawa suasana, (3) Sebagai hiburan, (4) Melatih keterampilan seni bela diri, (4) Sebagai sarana silaturahmi, (5) Sarana pembetulan karakter, (6) Sarana dakwah dan sosial kemasyarakatan. Dari penelitian tersebut, skripsi ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dan mendukung dalam hal fungsi, teknik permainan, dan bentuk

penyajian musik. Sementara bentuk penyajian musik *gantao* merupakan bentuk penyajian musik ansambel.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan kajian pustaka yang telah diuraikan tersebut, peneliti memiliki beberapa pertanyaan tentang permasalahan yang akan dikaji lebih dalam sebagai fokus awal penelitian, pertanyaan tersebut adalah :

1. Apa saja fungsi musik *Thillung* bagi masyarakat luas dan untuk para pemainnya?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian musik *Thillung* tersebut?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Thillung* di Dagaran Jurug Sewon Bantul yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Williams (dalam Prastowo : 1995) menuliskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Menurut Moleong (2006: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (1988: 63), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh Arikunto (2003: 310), ditegaskan bahwa penelitian deskriptif

tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.

Penentuan pendekatan penelitian didasarkan atas tujuan penelitian yang secara umum ingin mengetahui fungsi dan bentuk penyajian Musik Thillung di Dagaran Jurug Sewon Bantul.

B. Data Penelitian

1. Bentuk Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti pada saat terjadinya penyajian musik *Thillung*, sedangkan data sekunder berupa dokumen data seperti video, foto dan beberapa catatan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah kelompok *Thillung Bale Tari Wasana Nugraha* yang berdomisili di Dagaran Jurug Sewon Bantul, sedangkan objek sebagai fokus penelitian ini adalah fungsi dari bentuk penyajian musik *Thillung*, serta bentuk penyajian dalam musik *Thillung*.

C. Sumber Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sanggar “*Bale Tari Wasana Nugraha Yogyakarta*” Dagaran Jurug Sewon Bantul.

2. Objek Penelitian

Objek sebagai fokus penelitian ini adalah fungsi dari bentuk penyajian musik *Thillung*, serta bentuk penyajian dalam musik *Thillung*.

3. Nara Sumber

Nara sumber yang peneliti pilih untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian tentang musik *Thillung* ini adalah :

- a. Pelatih sekaligus pembuat alat musik *Thillung*. Diharapkan dari informan akan diperoleh data yang akurat tentang seluk beluk *Thillung*.
- b. Pimpinan sanggar *Thillung* "*Bale Tari Wasana Nugraha*" dan pembuat alat musik *Thillung*. Informan diharapkan akan memaparkan tentang sejarah musik *Thillung*, sejak pertama masuk Yogyakarta sampai sekarang.
- c. Pemain angklung di grup musik *Thillung*. Dari pemain angklung ini diharapkan akan diperoleh data-data tentang teknik permainan dan apa pengaruhnya bagi para musisi ini dalam kehidupan bermasyarakat selama mereka memainkan dan mementaskan musik *Thillung*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, reliabel (dapat dipercaya) karena tidak dibuat-buat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini hanya dibatasi pada masalah – masalah yang berhubungan dengan :

1. Latihan dan pementasan *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”*.
2. Alat musik yang digunakan dalam penyajian musik tersebut.
3. Fungsi kesenian musik *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”* bagi masyarakat, khususnya di Dagaran Jurug Sewon Bantul.
4. Bentuk penyajian pementasan musik *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”*.

Tabel 1. Kisi – kisi observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Latihan dan pementasan <i>Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”</i> .	<p>a. Latihan dilaksanakan setiap Rabu malam dan Jumat malam di sanggar tari “<i>Bale Tari Wasana Nugraha</i>” Yogyakarta.</p> <p>b. Pementasan biasanya digunakan untuk mengikuti lomba-lomba, dan untuk mengisi acara-acara misal pesta pernikahan, pesta khitanan, dan acara dari dinas.</p>

2.	Alat musik yang dimainkan oleh <i>Thillung</i> “ <i>Bale Tari Wasana Nugraha</i> ”.	a. Alat musik yang dimainkan oleh <i>Thillung</i> ini, ada 10 instrumen, yaitu : 1. <i>Eret-erat / Eretan</i> 2. <i>Thungger</i> 3. <i>Thing-thung</i> dan <i>Kethuk</i> 4. <i>Tripok</i> 5. <i>Midel</i> dan <i>Bass Bedug</i> 6. <i>Suling</i> 7. <i>Tambourine</i> 8. <i>Angklung</i> 9. <i>Buntut Kethek</i> 10. <i>Gambang</i>
3.	Fungsi musik yang dimainkan oleh <i>Thillung</i> “ <i>Bale Tari Wasana Nugraha</i> ”.	a. Fungsi musik <i>Thillung</i> meliputi: 1. Sebagai hiburan bagi masyarakat. 2. Sebagai pembawa suasana. 3. Sebagai sarana komunikasi. 4. Sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.
4.	Bentuk penyajian musik <i>Thillung</i> “ <i>Bale Tari Wasana Nugraha</i> ”.	Bentuk penyajian kesenian <i>Thillung</i> ini berupa ansambel musik

Pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian, Hadi (1987: 136).

Adapun manfaat observasi, menurut Nasution (dalam Andi Prastowo : 1988) adalah :

- a. Peneliti akan mampu memahami konteks data secara menyeluruh.
- b. Peneliti akan memperoleh pengalaman langsung.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang diamati oleh orang lain.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap saat wawancara.
- e. Peneliti dapat mengungkapkan hal-hal yang ada di luar persepsi responden.
- f. Peneliti dapat memperoleh kesan-kesan pribadi terhadap obyek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan itu, Moleong (2000:135).

Peneliti melakukan wawancara sebagai tindak lanjut dari kegiatan observasi. Adapun kisi-kisi yang diwawancarai meliputi :

- a. Wawancara dibatasi pada aspek – aspek :
 - 1) Sejarah *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”*.
 - 2) Bentuk penyajian musik *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”*.

3) Fungsi musik yang dimainkan oleh *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”.

b. Responden/Informan

1) Pimpinan *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”.

2) Pelatih *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”.

3) Penabuh/pemain *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”.

c. Tabel kisi-kisi

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara

Pokok pertanyaan	Kisi-kisi wawancara
1. Bentuk penyajian musik <i>Thillung</i>	<p>a. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian musik <i>Thillung</i> ?</p> <p>b. Adakah unsur-unsur yang bersifat sakral dalam kesenian musik <i>Thillung</i> ?</p> <p>c. Apa saja nama setiap alat musik pengiring dan masing-masing fungsinya pada kesenian musik <i>Thillung</i> ?</p>
2. Teknik permainan instrumen pada kesenian musik <i>Thillung</i> .	<p>a. Bagaimana teknik memainkan masing-masing instrumen <i>Thillung</i> ?</p> <p>b. Bagaimana cara memainkan</p>

	<p>untuk menghasilkan suaranya ?</p> <p>c. Kesulitan apa yang dialami ketika memainkan alat musik ?</p> <p>d. Bagaimanakah sistem penotasian untuk setiap alat musik ?</p> <p>e. Bagaimana bentuk dan pola iringan musik <i>Thillung</i> ?</p>
<p>3. Fungsi dari kesenian musik <i>Thillung</i> di masyarakat.</p>	<p>a. Bagaimanakah fungsi kesenian musik <i>Thillung</i> ?</p> <p>b. Bagaimanakah perkembangan kesenian musik <i>Thillung</i> ?</p> <p>c. Apa manfaat kesenian musik <i>Thillung</i> bagi masyarakat luas ?</p> <p>d. Apakah harapan dengan adanya kelompok kesenian musik <i>Thillung</i> ?</p>

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Dokumentasi ialah bahan tertulis atau film lain dari rekaman yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik, Moleong (2000:

161). Peneliti mendokumentasikan kegiatan pada saat latihan di “*Bale Tari Wasana Nugraha*”, dan pada saat pertunjukan grup *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” di TVRI saat mengisi acara Taman Gabusan.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Nasution (1992: 9) dalam Prastowo (2011: 43), peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan.

Studi analisis bentuk permainan “*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Thillung di Dagaran Jurug Sewon Bantul*”, merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Maka, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Human Instrument* atau peneliti bertindak sebagai instrumen.

F. Analisis Dan Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh telah terkumpul dan teruji kebenarannya, maka data tersebut dianalisa dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan dalam penulisan, dengan pola analisis non-statistik, dengan pola ini kita dapat menggunakannya dalam mengolah data yang bersifat uraian tentang keberadaan kesenian musik *Thillung* di Dusun Dagaran Jurug Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul yang selanjutnya dijelaskan secara deskriptif untuk disusun dalam sebuah kerangka laporan yang telah ditetapkan. Secara teori, data dari penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang terkumpul

selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari uraian analisis kualitatif ini kemudian diperoleh gambaran yang jelas tentang fokus masalah yang dituju. Dalam penelitian yang menggunakan metode etnografi, terdapat empat jenis analisis, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

Analisis domain, yaitu langkah analisi pertama yang dilakukan setelah kita melalui suatu proses dari terjun ke objek penelitian yang berupa situasi sosial (*place*, *actor*, dan *activity*), kemudian pelaksanaan observasi partisipan, pencatatan hasil observasi dan wawancara, serta melakukan observasi deskriptif. Hal ini dilakukan dengan pengamatan yang lebih terfokus, yaitu dengan memfokuskan diri pada sejarah perkembangan *Thillung*, fungsi musik *Thillung* dan bentuk penyajian musik *Thillung* di Dusun Dagaran Jurug Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah kita tetapkan. Pekerjaan utama dalam analisis taksonomi adalah mengurai domain yang telah kita tetapkan menjadi fokus, yang kemudian melalui analisis taksonomi ini, setiap domain dicari unsur yang serupa. Ini kita dapatkan melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus.

Analisis komponensial, yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur bahasan dengan cara mengontraskan materi dan menemukan korelasinya

dengan data lain yang telah terkumpul. Hal ini didapatkan melalui wawancara terseleksi melalui pertanyaan yang mengontraskan.

Analisis tema yaitu mencari hubungan di antara kategori atau domain dan hubungannya dengan keseluruhan topik bahasan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Sanapiah Faisal dalam Sugiyono (2007: 114) menjelaskan bahwa analisis tema sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegritaskan lintas domain yang ada.

2. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono dalam Andi Prastowo, menjelaskan ada empat bentuk uji keabsahan data yaitu : (a) Uji kredibilitas data, (b) Uji dependabilitas, (c) Uji transferabilitas, (d) Uji konfirmabilitas. Namun, dari keempat bentuk itu uji kredibilitas data yang paling utama. Menurut Prastowo (2011: 265), uji kredibilitas data pada dasarnya merupakan pengganti konsep validitas internal dari penelitian non kualitatif. Moleong dalam Andi Prastowo, uji kredibilitas data memiliki dua fungsi yaitu :

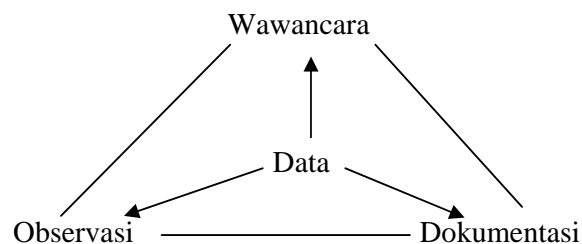
1. Melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai.
2. Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Pengertian dari triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

data untuk keperluan pengecekan berbagai pembandingan terhadap data tadi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu di dalam pemeriksaan data yang diperoleh, dilakukan pengecekan ulang, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dari informan pertama, informan kedua, dan informan ketiga, kemudian mengecek kebenaran data-data yang diperoleh.

Pengecekan data juga dilakukan dengan cara membandingkan data melalui wawancara dengan observasi, dan dengan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pimpinan atau musik *Thillung* "*Bale Tari Wasana Nugraha*", pelatih sekaligus pembuat alat musik *Thillung*, dan salah satu pemain musik *Thillung*.

Dalam metode triangulasi ini menggunakan tiga cara yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.



Gambar 1 : Triangulasi Data

Data yang diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dicocokkan kembali dengan menggunakan teknik triangulasi hasil penelitian, yaitu membandingkan setiap informan yang didapat untuk memperoleh data yang benar-benar akurat dan dapat dipercaya.

BAB IV

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK THILLUNG DI DAGARAN JURUG SEWON BANTUL

A. Fungsi Musik *Thillung*

Dalam beberapa buku, ada banyak pengertian tentang fungsi. Yang paling berhubungan dengan penelitian ini adalah pengertian tentang fungsi musik dari Merriam. Adapun fungsi-fungsi musik sebagai berikut : (1). Fungsi sebagai pengungkap emosional, (2). Fungsi sebagai kepuasan estesis, (3). Fungsi sebagai hiburan, (4). Fungsi sebagai sarana komunikasi, (5). Fungsi sebagai sarana simbolis, (6). Fungsi sebagai respon fisik, (7). Fungsi sebagai keserasian norma masyarakat, (8). Fungsi sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, (9). Fungsi sebagai integritas kebudayaan. Merriam (1964: 218).

Berangkat dari pijakan dan hasil wawancara diatas, maka fungsi musik *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Dagaran Jurug sehubungan dengan fungsi musik yang digunakan ada empat yaitu :

1. Sebagai Pembawa Suasana

Kehadiran musik *thillung* dalam sebuah acara dapat membuat suasana dalam acara bertambah meriah dan indah lewat musik yang dimainkan dan permainan yang ditampilkan. Para tamu yang datang dalam acara khitanan dan pernikahan akan terbawa suasana dengan disuguhkannya musik *thillung*

yang iramanya cepat dan rancak serta ditambah dengan gerakan para penyanyi / penari yang dengan lihaihnya memadukan gerakan dengan irama musik.

2. Sebagai Sarana Komunikasi

Di dalam sebuah lagu tentu memiliki pesan moral tersendiri. Melalui lagu – lagu yang dibawakan oleh grup musik *Thillung* ini, tentunya memberikan nilai positif. Karena secara tidak langsung dapat berkomunikasi dengan masyarakat melalui lagu – lagu yang dibawakan. Grup musik *Thillung* ini lebih memilih lagu-lagu yang bersifat jenaka, pantun, atau nasehat agar mudah untuk diterima di masyarakat.

3. Sebagai Sarana Kelangsungan dan Stabilitas Kebudayaan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Masing-masing propinsi memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan musik *thillung* ini. Di dalam musik *thillung* yang ada di dusun Dagaran ini memiliki keunikan tersendiri, karena musik *thillung* ini mengadaptasi kesenian *thek-thek* yang ada di Banyumas. Lewat tangan orang-orang terampil, kesenian ini menjadi sebuah ansambel musik yang diberi nama *thillung*. Ini membuktikan bahwa kebudayaan tidak akan pernah mati. Kebudayaan dapat terus ada seiring perkembangan jaman.

4. Sebagai Hiburan

Musik merupakan sesuatu hal yang begitu menyenangkan. Siapa saja yang mendengarkan alunan sebuah lagu tentu akan merasakan bermacam-macam perasaan. Entah perasaan senang, tenang, bahkan sedih karena terbawa oleh

alunan musik yang sedang didengarkan. Begitu juga dengan musik *Thillung* ini. Kebanyakan lagu yang dibawakan oleh grup musik *Thillung* ini berisi lagu-lagu baru yang sedang trend pada saat ini, sehingga membawa suasana sukacita untuk para penonton. Terlebih pada saat pertama kali grup musik *Thillung* ini dibentuk.

Kehadiran grup musik *Thillung* ini membawa suasana gembira bagi masyarakat dusun Dagaran. Terlebih sejak terbentuknya grup musik *Thillung* ini, yaitu pada pasca gempa Jogja 2006 silam. Tentunya memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat, khususnya masyarakat dusun Dagaran. Sampai saat ini, musik *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” tetap menjadi tontonan yang menarik bagi masyarakat. Terutama menghilangkan trauma pada anak-anak yang ada di dusun Dagaran ini. Dengan adanya grup musik *Thillung* ini dapat membawa hiburan tersendiri untuk seluruh warga dusun Dagaran.

Adapun fungsi kesenian ini untuk para pemain *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” adalah :

1. Sebagai Pengalaman Baru

Merupakan sebuah pengalaman baru mendapatkan suatu kesenian baru atau kesenian yang berbeda karena pada saat itu musik *Thillung* jarang ditemukan di Yogyakarta.

2. Sebagai Sarana Hiburan

Menghilangkan kepenatan setelah seharian bekerja, kemudian malam harinya para personil berkumpul pada waktu latihan. Karena lagu-lagu yang

dibawakan bermacam-macam dan kebanyakan dangdut yang merupakan jenis musik yang merakyat. Dan mungkin hampir semua personilnya menyukai lagu-lagu yang dibawakan.

B. Bentuk Penyajian Musik *Thillung*

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kata bentuk, maka dapat dikatakan bahwa bentuk adalah suatu wujud dari tata hubungan faktor-faktor yang mendukungnya dan saling tergantung serta terkait satu sama lain, dapat ditangkap oleh indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan. Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam pertunjukan musik adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat.

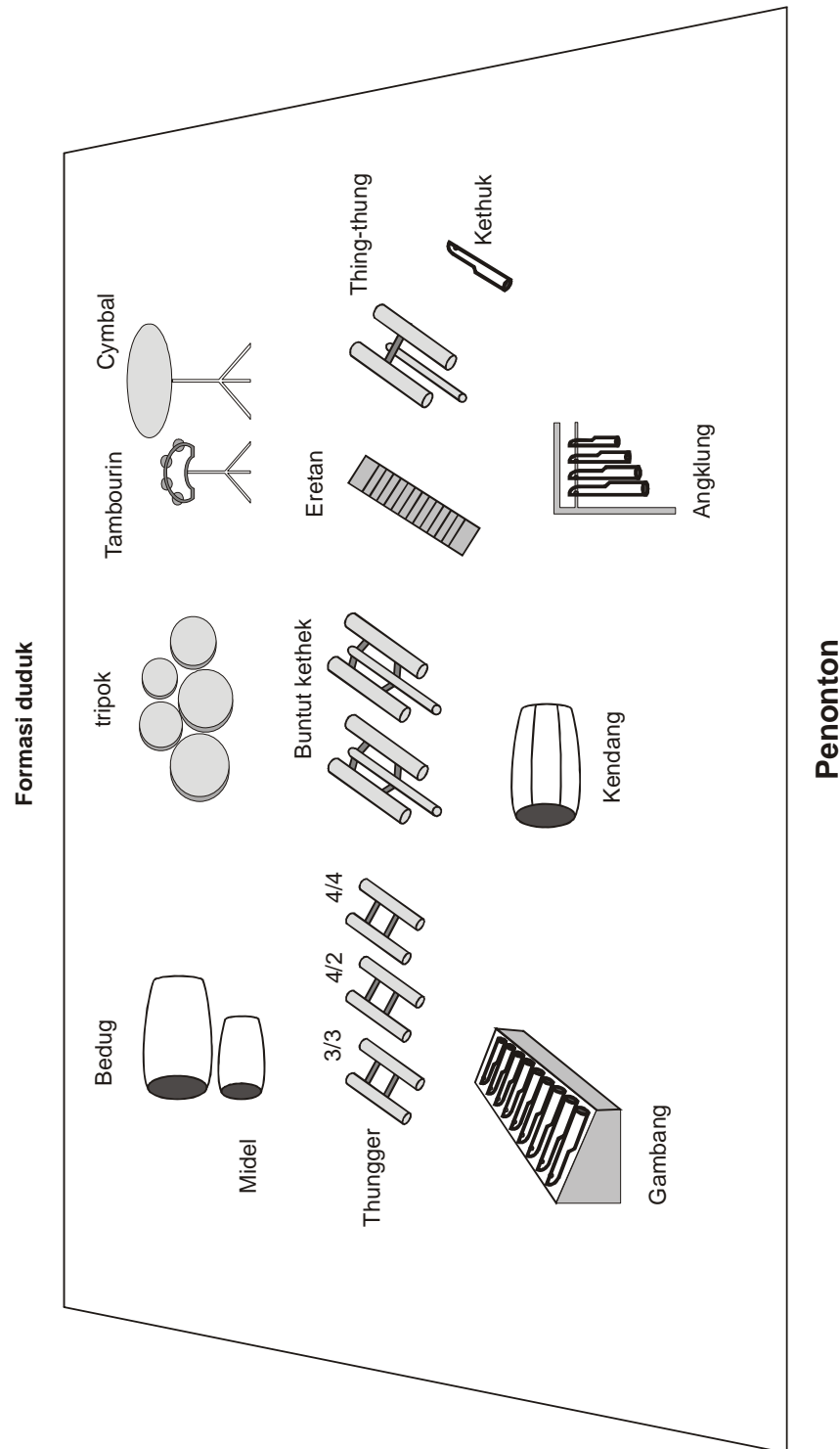
Penyajian musik *Thillung* yang ada di dusun Dagaran ini berbentuk ansambel musik, karena menggunakan beberapa alat musik *Thillung*, yaitu : *Eret-eretan/ Eretan, Thungger, Thing-thing* dan *kethuk, Tripok, Midel* dan *bass bedug, Suling, Tambourine, Angklung, Buntut Kethek*, dan *Gambang* yang dimainkan secara bersama-sama. Ada beberapa instrumen yang menjadi melodi, yaitu : *Angklung, gambang*, dan *suling*, sedang alat musik yang lain menjadi pengiring. Dalam setiap pementasan, sering ditambah dengan penyanyi atau penari yang dapat membuat musik *Thillung* ini lebih menarik. Apalagi lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu sentimentil, yang tentunya

tidak asing lagi ditelinga para penonton. Karena musiknya yang ringan, maka lagu-lagu yang dibawakan dapat membuat para penontonnya tanpa sadar meggerakkan badan.

Dalam pementasan musik *Thillung* ini, ada dua macam bentuk atau format pementasan, yaitu seluruh personil duduk diatas panggung, atau seluruh personil berdiri sambil berjalan layaknya sebuah karnaval. Format seluruh personil duduk dilakukan pada saat pementasan di dalam ruangan, atau diatas panggung. Seperti pementasan *Thillung* yang sering dilakukan dalam mengisi acara Taman Gabusan di TVRI, dalam acara pernikahan, maupun acara di dinas Bantul. Berikut ini adalah gambar tata pemain *Thillung* dalam format duduk.

Gambar I : Tata pemain *Thillung* dalam format duduk

(Dokumen Yenni 2013)





Gambar II : **Pementasan grup musik**
Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha” dalam format duduk
 (Dokumen Ribeth 2008)



Gambar III : **Pementasan grup musik**
Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha” beserta penyanyi
 (Dokumen Ribeth 2008)



Gambar IV : **Pementasan grup musik *Thillung* ”*Bale Tari Wasana Nugraha*” di Taman Gabusan TVRI**
(Dokumen Yenni 2013)

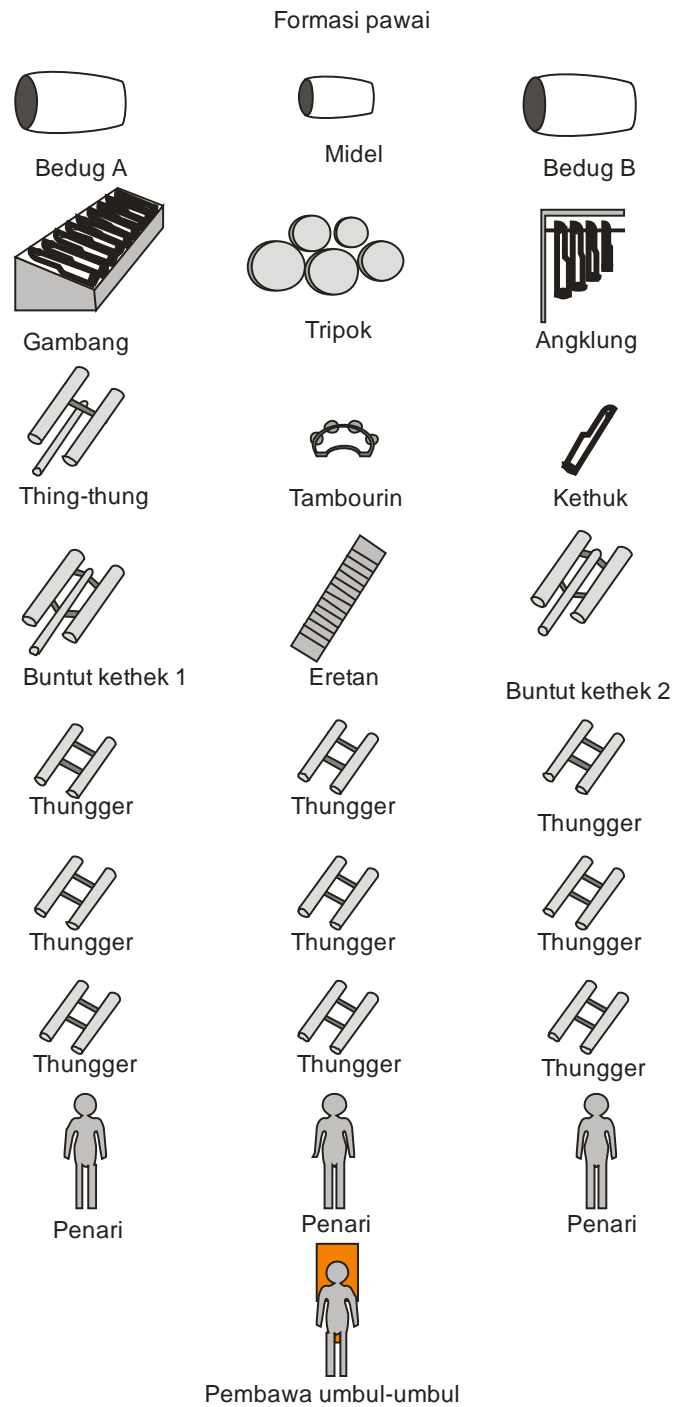
Format berdiri sambil berjalan dilakukan pada saat pertunjukkan di lapangan. Hal ini dilakukan karena pementasan dilakukan disepanjang jalan. Biasanya dalam format ini, tidak ada penyanyi, tapi ada penari yang jumlahnya lebih dari dua. Disepanjang jalan, para pemain tetap memainkan alat musik *Thillung* sambil bernyanyi bersama-sama. Personil dalam pementasan karnaval melibatkan banyak pemain. Jika dalam format duduk dapat dilakukan dengan sepuluh personil, dalam pementasan karnaval dapat melibatkan 25 personil. *Thungger* dimainkan 9 personil, *buntut kethek* 2 personil, *eret-eret/ eretan, kethuk, tamboutine, thing-thung, tripok, angklung, gambang, midel, dan bass bedug* 2 personil.



Gambar V : **Pementasan grup musik *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” dalam karnaval**
(Dokumen Ribeth 2007)



Gambar VI : **Pementasan grup musik *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” dalam bentuk karnaval**
(Dokumen Ribeth 2007)



Gambar VII : Formasi pemain saat pementasan *Thillung* dalam pawai/karnaval

(Dokumen Yenni 2013)

Selain berdiri sambil berjalan di sepanjang jalan atau *rute* karnaval, sesekali grup musik *Thillung "Bale Tari Wasana Nugraha"* ini juga melakukan beberapa atraksi dengan menari membentuk sebuah formasi yang mengikuti alunan irama.



Gambar VIII : Atraksi/Display formasi grup *Thillung "Bale Tari Wasana Nugraha"*
(Dokumen Ribeth 2007)



Gambar IX : Atraksi formasi grup musik *Thillung "Bale Tari Wasana Nugraha"*
(Dokumen Ribeth 2007)

Format berdiri juga kadang dilakukan dalam pementasan di dalam ruangan. Karena menyesuaikan personil yang cukup banyak, dan ruangan yang tidak terlalu luas.



Gambar X : Pementasan grup *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” dalam Taman Gabusan TVRI
(Dokumen Yenni 2013)

Selain dengan adanya atraksi dan koreografi dalam setiap pertunjukkan grup musik *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” ini, kostum yang berwarna-warni dan bernuansa tradisional semakin menambah daya tarik penonton pada setiap pertunjukkan grup musik ini. Ditambah dengan beberapa aksesoris seperti ikat kepala, kaos kaki dan alas kaki yang bersifat etnis pula. Apalagi pada saat berkolaborasi dengan beberapa penari dan penyanyi yang akan menambah daya tarik pada setiap pertunjukkan grup musik *Thillung* ini.

C. Transkripsi Musik *Thillung*

Grup musik *Thillung* “Bale Tari Wasana Nugraha” tidak pernah menggunakan penotasian terhadap musik yang mereka mainkan, meskipun mereka telah teroganisir dalam sebuah wadah yang melatih dan membimbing mereka untuk mencintai dan mempelajari musik *Thillung* ini. Para pemain telah diberikan penjelasan pada awal grup ini dibentuk. Lalu mengikuti proses latihan individual sebelum masing-masing pemain bergabung bersama menjadi sebuah ansambel musik *Thillung*.

Meskipun para pemain tidak pernah menggunakan media penotasian dalam memainkan alat musik ini, bukan berarti musik *Thillung* ini tidak dapat dibuat penotasiannya. Pelatih *Thillung* ini membuat transkrip notasi angka musik *Thillung* ini dengan menggunakan fonts *Kepatihan*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fungsi musik *Thillung*

Berdasarkan hasil analisis data melalui observasi, penelitian, wawancara, dan dokumentasi, fungsi musik *Thillung* dibagi menjadi dua, yaitu (1) Fungsi *Thillung* bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat dusun Dagaran Jurug, (2) Fungsi *Thillung* bagi para pemain.

Fungsi *Thillung* bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Dagaran Jurug ada empat, yaitu : sebagai hiburan, sebagai pembawa suasana, sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.

Adapun fungsi musik *Thillung* bagi para pemain *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*” adalah : sebagai pengalaman baru dan sebagai hiburan.

2. Bentuk Penyajian

Berdasarkan hasil analisis data melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa musik *Thillung* adalah sebagai berikut :

- a. Ansambel musik *thillung* disajikan dalam dua macam formasi, ada formasi panggung (duduk) dan ada formasi pawai (karnaval).
- b. Ansambel musik *thillung* dimainkan oleh 10 instrumen, yaitu : (1) *Eret-eretan / Eretan*, (2) *Thungger*, (3) *Thing-thung dan Kethuk*, (4)

Tripok, (5) Midel dan Bass Bedug, (6) Suling, (7) Tambourine, (8) Angklung, (9) Buntut Kethek, (10) Gambang.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa kendala yang menyebabkan keterbatasan dalam penelitian ini. Kendala tersebut adalah kurangnya literatur dan dokumentasi tertulis baik itu pembahasan maupun penotasian musik yang dimainkan oleh grup musik *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”*. Selain itu sangat sedikitnya pihak-pihak yang tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan musik *Thillung*, menyebabkan sedikitnya pihak yang dapat dijadikan informan dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan dan keterbatasan penelitian tersebut, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak guna kelestarian musik yang dimainkan oleh *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”*. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Mengingat musik yang dimainkan oleh *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”* memiliki fungsi keunikan tersendiri, perlu adanya perhatian dan upaya pelestarian oleh seluruh pihak baik pemerintah, masyarakat, maupun generasi muda sebagai penerus kebudayaan nantinya.
2. Supaya ada penelitian yang lebih banyak tentang musik *Thillung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Yayan. 2011. *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantao di Masyarakat Mbojo Bima – Nusa Tenggara Barat*. Skripsi S1 : Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aesijah, Siti. 2000. *Latar Belakang Penciptaan Seni*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran seni Vol.I.No.2/September-Desember 2000. Semarang: Sentrasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Agustianto, dan Heni Kusumawati. *Solfegio Dasar*. UNY: 2004.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: C.V. Baru.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. 2005. Jakarta: Bale Pustaka.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Khodijat, Latifah. 1989. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: PT. Djambatan.
- Merriam, A. P. 1964. *The Antrophology of Music*. Illinois: Northwetern University Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjilah, Hanna Sri. 2004. *Teori Musik*. Diklat Perkuliahan. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Musik. FBS. IKIP Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1999. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurvijayanto, Ribeth. 2012. *Kembang Desa. Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni* : Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Okatara, Bebbi. 2011. *6 Jam Jago Teknik Vokal*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Panduan Tugas Akhir*. 2010. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N Bale Pustaka.
- Pramayuda, Yudha. 2010. *Buku Pintar Olah Vokal*. Jogjakarta: Bukubiru
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sedyawati, Edy. 1991. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Syafiq, Muhammad. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta : Adi Cinta
- Syahputra Dalimunthe, Awal Ahmad. 2012. *Fungsi, Teknik Permainan Instrumen dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Gondang Hasapi Keluarga Seni Batak Japaris bagi Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta. Skripsi S1*. Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- The World Book Encyclopedia*. 1995. Chicago: The World Book.
- Wardhana, Wisnu. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Buku Guru Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



Pedoman Observasi

A. Tujuan

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang fungsi dan bentuk penyajian kesenian musik *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”* di dusun Dagaran Jurug kecamatan Sewon kabupaten Bantul.

B. Pembatasan

Observasi pada penelitian ini hanya dibatasi pada masalah – masalah yang berhubungan dengan :

1. Latihan dan pementasan *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”*.
2. Alat musik yang digunakan dalam penyajian musik tersebut.
3. Fungsi kesenian musik *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”* bagi masyarakat, khususnya di desa Dagaran Jurug kecamatan Sewon kabupaten Bantul.
4. Bentuk penyajian pementasan kesenian musik *Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”*

C. Tabel Kisi – kisi

Tabel 1. Kisi – kisi observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Latihan dan pementasan <i>Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”</i> .	<p>a. Latihan dilaksanakan setiap Rabu malam dan Jumat malam di sanggar tari “<i>Bale Tari Wasana Nugraha</i>” Yogyakarta.</p> <p>b. Pementasan biasanya digunakan untuk mengikuti lomba-lomba, dan untuk mengisi acara-acara misal pesta pernikahan, pesta khitanan, dan acara dari dinas.</p>

2.	Alat musik yang dimainkan oleh <i>Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”</i> .	a. Alat musik yang dimainkan oleh <i>Thillung</i> ini, ada 10 instrumen, yaitu : <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Eret-erat / Eretan</i> 2. <i>Thungger</i> 3. <i>Thing-thung</i> dan <i>Kethuk</i> 4. <i>Tripok</i> 5. <i>Midel</i> dan <i>Bass Bedug</i> 6. <i>Suling</i> 7. <i>Tambourine</i> 8. <i>Angklung</i> 9. <i>Buntut Kethek</i> 10. <i>Gambang</i>
3.	Fungsi musik yang dimainkan oleh <i>Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”</i> .	a. Fungsi musik <i>Thillung</i> meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai hiburan bagi masyarakat. 2. Sebagai pembawa suasana. 3. Sebagai sarana komunikasi. 4. Sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.
4.	Bentuk penyajian musik <i>Thillung “Bale Tari Wasana Nugraha”</i> .	Bentuk penyajian kesenian <i>Thillung</i> ini berupa ansambel musik



Pedoman Wawancara

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui fungsi dan bentuk penyajian kesenian musik *Thillung* di dusun Dagaran Jurug Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.

B. Pembatasan Wawancara

1. Wawancara dibatasi pada aspek – aspek :
 - a. Sejarah *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”.
 - b. Bentuk penyajian musik *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”.
 - c. Teknik permainan instrumen pada kesenian *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”.
 - d. Fungsi musik yang dimainkan oleh *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”.
2. Responden/Informan
 - a. Pimpinan *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”.
 - b. Pelatih *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”.
 - c. Penabuh/pemain *Thillung* “*Bale Tari Wasana Nugraha*”.
3. Tabel kisi-kisi

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara

Pokok pertanyaan	Kisi-kisi wawancara
1. Bentuk penyajian musik <i>Thillung</i>	<ol style="list-style-type: none">a. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian musik <i>Thillung</i> ?b. Adakah unsur-unsur yang bersifat sakral dalam kesenian musik <i>Thillung</i> ?

	<p>c. Apa saja nama setiap alat musik pengiring dan masing-masing fungsinya pada kesenian musik <i>Thillung</i> ?</p>
<p>2. Teknik permainan instrumen pada kesenian musik <i>Thillung</i>.</p>	<p>a. Bagaimana teknik memainkan masing-masing instrumen <i>Thillung</i> ?</p> <p>b. Bagaimana cara memainkan untuk menghasilkan suaranya ?</p> <p>c. Kesulitan apa yang dialami ketika memainkan alat musik ?</p> <p>d. Bagaimanakah sistem penotasian untuk setiap alat musik ?</p> <p>e. Bagaimana bentuk dan pola iringan musik <i>Thillung</i> ?</p>
<p>3. Fungsi dari kesenian musik <i>Thillung</i> di masyarakat.</p>	<p>a. Bagaimanakah fungsi kesenian musik <i>Thillung</i> ?</p> <p>b. Bagaimanakah perkembangan kesenian musik <i>Thillung</i> ?</p> <p>c. Apa manfaat kesenian musik <i>Thillung</i> bagi masyarakat luas ?</p> <p>d. Apakah harapan dengan adanya kelompok kesenian musik <i>Thillung</i> ?</p>



Wawancara dengan Drs. Supriyadi Puja Wiyata, M. Sn. (Pendiri *Thillung* “Bale Tari Wasana Nugraha”) pada 22 September 2012.

P : Pertanyaan

J : Jawaban

P : Selamat sore pak. Perkenalkan saya Yenni mahasiswi pendidikan seni musik UNY. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang kesenian musik *Thillung* “Bale Tari Wasana Nugraha”. Untuk itu saya membutuhkan beberapa informasi tentang musik *Thillung* tersebut. Adapun maksud dan tujuan saya datang kemari adalah memohon kesediaan bapak untuk menjadi salah satu narasumber pada penelitian ini.

J : Oowhh...iya mbak, apa yang bisa saya bantu?

P : Untuk pertama-tama, kapan berdirinya kesenian *Thillung* “Bale Tari Wasana Nugraha”?

J : Yaa...itu, ketika habis gempa itu. Abis gempa tanggal, ehh...bulannya...bulan September itu, 2006. Ya pokoknya setelah gempa. Karena adanya gempa itu, kemudian...kebetulan adik saya Pak Edi kesini, terus dia mbuatkan itu, khan banyak-banyak apa, bambu-bambu yang apa, berserakanlah gitu, potongan-potongan itu, terus sama Pak Edi ya dibuat. Terutama kendangnya itu lho, yang pake pring petung, nah...dlu gak pake pralon, tapi pake pring petung. Sekarang dari pralon.

P : Sekarang masih pak?

J : Dari pralon. Lha itu tinggal satu.

P : Kemudian, sejarah berdirinya *Thillung* ini?

J : Yaa...yaa... dulunya itu setelah gempa itu bulan september itu, kemudian khan setelah Pak Edi buat-buat itu, alat-alat itu sebenarnya khan seperti yang ada di Banyumas sana. Kemudian tapi disana khan namanya itu *Thek-thek Kenthongan* . Lha terus saya yaa...sebagai, mungkin yang dikatakan apa, karena dilingkungan pendidikan nanti kalo ditanya yang bunyi *thek* itu mana, yang *thong* itu mana itu, yaa..saya gak bisa jawab, tapi kemudian akhirnya saya kasih nama *Thillung*.

P : Berarti itu kata *Thillung* itu dari bapak?

J : Iya, dari saya. *Thillung* itu dari *Pethilan Calung*. Dari *Calung* yang rentengannya itu banyak terus *dipethil-pethil* jadi dua-dua gitu.

P : Eemmm...iya-iya. Berarti nama aslinya yang sebenarnya bukan *Thillung* ya? *Thillung* itu dari bapak?

J : Iya, *Thek-thek Kenthongan*. Iya.

P : Nah, terus kemudian proses pencarian pemainnya itu, khan mengingat bahwa *Thillung* ini bukan kesenian asli dari Jogja sendiri?

J : Yaa, dulu khan disini pada latihan tari. Pada awalnya, itu khan pada latihan tari disini, banyak anak-anak yang masih ya sama angkatannya ini Ribeth, Bagyo, sapa itu, terus ada Budi, dan ada yang lain-lain. Nah kemudian dia yang dicoba, nah kemudian ini ada event , waktu itu untuk eee....hari jadi eh napak tilas kraton Yogyakarta, nah...terus kita baru keluarkan pertama kali yaa itu. Nah, napak tilas itu kita kumpulnya di Ngabean.

P : Tapi itu proses latihan tetap lama, jauh-jauh hari?

J : Iya, yaa...lama. Latihannya khan kita mengenalkan tabuhannya gimana, ininya gimana yaa...

P : Proses pencarian pemainnya itu apakah didatangi satu-satu atau sapa yang mau kesini?

J : Ndak. Karena mereka khan ada latihan tari disini khan banyak.

P : Ooo...jadi memang sudah ada banyak orangnya ya?

J : Iya, dari anggota tari dulu. Awalnya khan disini tari. Jadi bukan pemusik itu.

P : Kemudian kesulitan apa saja yang dihadapi pak?

J : Iya, kesulitannya itu ya karena semua bukan dari orang pendidikan seni, haah itu jelas sulit. Dia tidak pernah nabuh, dia tidak pernah tau tentang musik. Jadi musikalitasnya itu dia tidak punya, jadi dari nol. Tapi ya sebagian ada yang malah belajar nabuh, gamelan. Jadi ya sebagian ada yang tau.

P : Kemudian untuk mengenalkan musik ini kepada masyarakat luas?

J : Yaa...kita kalo ada event-event itu. Ada event-event pentas, ya seperti pas pertama kali kita pentas acara napak tilas itu, itu memang kita diminta, terus acara FKY , memang kita

sering sekali. FKY kita baru dikatakan ya sering ya beth? Beberapa kali itu lho. Kalo yang *Thillung* dari 2007 sampai yang terakhir 2010. Itu kita mesti ikut terus. Kemudian kalo ada event-event lomba, lalu hari jadi kabupaten Bantul. Itu tiga tahun berturut-turut, dari situ kita dikenal. Mewakili kecamatan, lalu di event-event manten. Di Jogja TV, di acara Rolasan, sama Gardu Projo Tamansari, lalu di TVRI acara Taman Gabusan.

P : Kemudian, untuk mengajarkan pertama kali kepada para pemainnya? Mengenalkan pertama kali, ini cara mainnya seperti ini, itu gimana pak?

J : Ya itu, dikenalkan dulu nama-nama instrumennya itu, terus cara nabuhnya. Ya caranya tidak seperti kayak disekolah yang dengan teori-teori gitu, ini neranginnya global. Asal mereka bisa nabuh, dia tau irama, itu dah cukup. Dan dia senang, nah... disini senangnya itu yang bikin mereka jadi mau berkumpul terus, sampek detik ini.

P : Itu khan Instrumennya banyak, ada 12 instrumen ya tadi, itu apakah bapak sendiri yang memilih. Ooo...si A main, misalnya si A *buntut kethek*, si C main *Thungger*.

J : Oooo...enggak. Mereka sukanya milih sendiri, tapi kalo ada yang nggak cocok diganti. Soalnya mereka kalo dipilihin dari sini, kadang-kadang khan nggak suka, soalnya pengennya nabuh ini kok disuruh nabuh ini. Mereka yang suka yang mana, mereka ambil-ambil-ambil itu, oo...kamu ini nggak pas, kamu pasnya ini pas ini saja, mungkin dia nggak tau irama, itu lho... jadi ya kadang-kadang nabuhnya ya gitu... Ooo...kamu pegang ini saja.

P : Kalo latihannya sendiri pak, latihannya setiap malam apa? Atau kapan saja?

J : Oooo... kalo dulu rebo malem kemis. Sama jumat malam sabtu.

P : Itu sudah pasti?

J : Iya, pasti itu...

P : Kenapa latihannya kalau malam pak?

J : Karena mereka lebih apa itu, lebih gampang. Karena kalo pagi banyak yang kerja.

P : Lalu ini pak, yang jelas *Thillung* yang ada di sini khan berbeda dengan *Thillung* yang ada sekarang. Yang sekarang ini khan, saya menemui di Badran, kemudian di Malioboro saja

ada tiga grup, kemudian di bawah SE Beringharjo, yang membedakan *Thillung* “Bale Tari Wasana Nugraha” dengan grup-grup lain itu apa saja pak?

J : Kalo yang disini proses garap musikalnya itu jelas sangat berbeda. Kemudian disini ada lagu untuk awalan, dan ada lagu untuk akhiran. Lagu yang pembukaan itu khan kita buat sendiri., jadi yang disana khan mereka gak ada. Dan ahirnya mesti lagu SMS kemudian dimedley dengan lagu Indonesia Pusaka.

P : Kemudian, untuk prestasinya, dari awal terbentuknya ini, dari tahun 2006 sampai dengan sekarang ini, prestasi apa sajakah yang sudah diraih?

J : Ya itu khan untuk lomba-lomba itu jelas, sini juara 1. Itu seperti 100 Tahun Affandi pertamanya itu. Itu jadi pawai dan peresmian Jalan Affandi itu kebetulan juga nomer 1. Kemudian untuk yang di FKY itu tingkat Propinsi itu, juga nomer 1, malah itu pialanya dari Rektor UNY. Yaa...itu yang sifatnya lomba ya semacam itu.

Wawancara dengan Ribeth Nurvijayanto, S. Sn. (Pemain sekaligus pelatih *Thillung* “Bale Tari Wasana Nugraha”) pada 22 September 2012.

P : Pertanyaan

J : Jawaban

P : Selamat sore mas. Perkenalkan saya Yenni mahasiswi pendidikan seni musik UNY. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang kesenian musik *Thillung* “Bale Tari Wasana Nugraha”. Untuk itu saya membutuhkan beberapa informasi tentang musik *Thillung* tersebut. Adapun maksud dan tujuan saya datang kemari adalah memohon kesediaan bapak untuk menjadi salah satu narasumber pada penelitian ini.

J : Iya mbak Yenni, apa yang bisa saya bantu?

P : Bagaimana bentuk penyajian kesenian musik *Thillung* yang ada di dusun Dagaran?

J : Penyajian musik *Thillung* itu ya bentuknya ansambel, karena melibatkan instrumen yang cukup banyak. Dan kalo di sini ada dua macam format pementasannya. Yang pertama dengan berjalan, pawai, yang kedua yang berada di stage/panggung.

P : Kemudian, apakah ada unsur-unsur yang bersifat sakral yang ada di kesenian musik *Thillung* yang ada disini?

J : Oooo....saya rasa tidak ada, karena musik *Thillung* ini pada dasarnya merupakan musik hiburan. Yang bersifat menghibur, jadi untuk bersifat mistiknya tidak ada.

P : Berarti murni untuk hiburan ya?

J : Iya, murni untuk hiburan, karena lagu-lagu yang dimainkan juga lagu-lagu yang menghibur, seperti ; dangdut, campursari, pop., dsb. Itu khan gak bakalan to, membuat orang itu beranggapan ke sakral, itu tidak ada.

P : Kemudian, untuk alat musiknya itu sendiri, apa saja nama setiap alat musik pengiring, dan masing-masing fungsinya?

J : Untuk *Thillung* itu dibagi menjadi, tiga klasifikasi pemain. Jadi ada, yang instrumen sebagai pembawa melodi, pembawa ritmiknya dalam arti yang kalo di istilah kerawitan itu sebagai pamorbonya, pamorbo iromo yang memimpin irama, kemudian ada yang sebagai penghias. Contohnya, untuk yang sebagai musik yang untuk melodi yaa

*angklung, gambang, terus suling, terus nanti sebagai pembawa iramanya ada tripok, terus sama bedug, sama midel bass karet itu lho.. Terus yang bambu-bambu itu fungsinya untuk, bisa dikatakan sebagai penghiasnya. Karena disana permainannya monoton. Jadi, pokoknya ada di, pokok permainannya itu, rohnya itu ada di melodi sama pembawa iramanya, jadi yang dari bambu-bambu itu sebagai penghias. Kemudian nama-namanya, ada *angklung* sebagai melodi, ada *angklung, gambang, suling*. Kemudian sebagai pembawa iramanya itu *tripok*, terus apa itu namanya, *midel* terus *bedug* bass. Terus sebagai penghias itu ada dari bambu-bambu itu ada *Thungger, buntut kethek, thing-thung, eretan*, kemudian nanti ditambah *maracas*. Kemudian itu teknik-teknik permainannya itu saling mengisi, setiap instrumen itu saling mengisi, istilahnya itu *imbal-imbalan* itu, inter locking. Nah, seperti itu.*

P : Lanjut ke ini mas, fungsi dari kesenian musik *Thillung* di masyarakat, khususnya di dusun Dagaran Jurug. Bagaimana fungsi kesenian musik *Thillung* ini?

J : Jadi, fungsinya kesenian musik ini bagi masyarakat disekitar sini yooo pada dasarnya fungsinya hanya, pertamanya ya sebagai hiburan. Jadi untuk hiburan mengisi kekosongan, kevakuman dari muda-mudinya, dari warganya di sini, karena itu khan terbentuknya pada pasca gempa itu, jadi supaya ada kegiatan kesenian, menghilangkan trauma pasca gempa. Pertama arahnya kesitu, tapi lambat laun itu fungsinya juga sebagai bisa dikatakan untuk menambah penghasilan, dari hasil kita ada job ada yang meminta kita untuk main itu, tapi bukan jadi patokan kita sebagai mata pencaharian. Itu hanya kita jadikan sebagai pengisi kekosongan itu, berkegiatanlah.

P : Kemudian untuk perkembangan. Bagaimanakah perkembangan kesenian musik *Thillung* ini?

J : Ya, perkembangan musik *Thillung* disini ya saya rasa ada peningkatan dari awal terbentuknya yang instrumennya sangat-sangat terbatas, sangat-sangat yang hanya beberapa instrumen, yang belum lengkap seperti sekarang, terus lambat laun dilengkapi oleh Pak Edi dan Pak Pri sampai tahap terakhir itu mulai dikolaborasikan dengan kita mencoba berkolaborasi dengan gamelan, berkolaborasi dengan instrumen-instrumen barat seperti gitar, terus gitar bass, terus ke keyboard juga ada. Kalo itu dari penambahan instrumennya. Kemudian dari bentuk instrumennya, juga mengalami perubahan dari tahun 2006 sampai 2012 ini, terakhir kita membuat inovasi baru, yaitu kita membuat xylophone yang bentuknya itu seperti calung, biasanya xylophone itu khan berbentuk

bilang-bilah, tapi kita bentuknya tabung seperti calung itu. Yang kita buat ada nada kromatisnya, jadi itu memang benar-benar seperti piano, mungkin kalo di kolintang itu seperti melodinya kolintang, jadi ada nada-nada kromatisnya. Jadi memainkan nada-nadanya lebih bebas, lebih leluasa, jadi untuk lagunya juga tidak terbatas. Terus penambahan kendang peralon itu juga inovasi baru. Yang dulunya pembawa iramanya itu dari tripok, ini diganti dengan kendang peralon. Yang membrannya dibuat dari karet ban truk. Biasanya dari truk tronton. Kalo gak bis. Tapi ada juga yang diambil dari ban mobil, yang diambil tingkat kelenturannya. Nah itu, terus dibuat, ditumpuk itu, peralonnya itu ditumpuk, dan setiap peralon itu punya nada, tidak sembarangan hanya asal bunyi tapi benar-benar ada nadanya. Jadi, fungsinya seperti cello, juga seperti kendang juga seperti bass. Jadi dalam 1 instrumen, bisa mencakup 3 instrumen, bisa sekalian untuk ngebass, sekalian untuk kendang, dan cello.

P : Kemudian ini mas, manfaat kesenian musik thilung bagi masyarakat luas itu apa

J : Bagi masyarakat umum, saya rasa di yogyakarta khususnya, kesenian seperti ini jarang diketemukan, apalagi di th 2006 di yogyakarta mungkin belum ada, tapi sekarang sudah banyak kita jumpai, di malioboro banyak seperti ini, tapi thilung disini sama di malioboro jelas beda, dari penyajiannya, dari instrumennya, walau secara fisik bentuknya sama tapi cara memainkannya, aransementnya serta memasarkannya berbeda, mohon maaf kalau di malioboro itu seperti orang ngamen di jalanan, tapi kita nggak seperti itu, tapi kita ngamenya benara-bener ngamen yang dihargai. Terus mungkin perkembangannya, manfaat bagi masyarakat luas, semacam apresiasi, kita membuat kesenian baru yang diharapkan masyarakat luas berapresiasi dengan kita, ternyata ada kesenian seperti ini, jadi di jogja itu tidak identik dengan budaya-budaya gamelan, budaya-budaya tradisional, tapi ini dibuat semacam inovasi baru yang berakar dari kesenian tradisional dari daerah banyumas, karena musik thilung ini kan akarnya dari banyumas, sampe di jogja berakulturasi dengan budaya pada masa pajajaran dan bisa berkembang sampe sekarang.

P : Satu lagi, ini tentang harapan, sebenarnya apakah harapan dengan adanya kelompok kesenian musik thilung bale tari wasana nugraha.

J : Harapan dengan adanya kelompok kesenian musik thilung terutama di jogja ini, jadi bkan kita mu mengemis untuk minta dihargai, tapi kita itu setidaknya semacam ada yang tau keberadaan kita, jadi ada yang semacam memperhatikan kita walau kita tidak minta untuk diberi sesuatu tapi ada yang memperhatikan. Terus harapannya lagi ada yang

melestarikan juga, jadi ini kas generasi pertama,diibaratkan dari th 2006 sampai th 2012 itu generasi pertama, jadi harapannya nanti ada yang melanjutkan, dan harapan itu mungkin sedikit terealisasi karena dibantul sendiri sekarang sudah ada sekolahan yang memesan instrumen ditempat kami dan disana sebagai ekstra kurikuler, jadi sekarang ada masuk ekstra kurikuler musik thilung, terus di UGM dari mahasiswa antropologi ilmu budaya sudah sempat berlatih disini, selain dapat hiburan, berlatih dan juga mempromosikan. Jadi harapan kita ini tidak hanya dikenal dikalangan desa atau antar kampung tapi bener-bener sudah ke instansi, ke mahasiswa, ke semua kalangan, dari kalangan bawah sampai kalangan orang-orang terpandang, mungkin intelektual juga. Dari skripsi ini nanti diharapkan menjadi media pendokumentasian secara ilmiah bahwa thilung pernah ada dijogja dan bukan kesenian yang asal ada terus sembarangan dikelola, tapi kita itu bener-bener ke arah profesional, meskipun arah profesional itu baru tahap pembelajaran, kedepanya seperti itu.



LAMPIRAN IV

Transkrip notasi Kepatihan
Pambuka *Thillung "Bale Tari
Wasana Nugraha"*

SALAM PAMBUKA THILLUNG
(Arr. Ribeth Nurvijayanto, S.Sn)

1 = A

4/4

Introduction :

Angklung	:	3	.	2	17	17		6	.	.	.		6	.	3	43	43		2	.	.	2	34	
Vokal	:	<i>A - ssalamualai - kum</i>											<i>A- ssalamualai - kum</i>											
Gambang	:		6	6		6	.	6	.	.	
Thungger I	:		6	6		6	.	6	.	.	
Thungger II	:		1	1		1	.	1	.	.	
Buntut Ktk I	:		3	3		3	.	3	.	.	
Buntut Ktk II	:		6	6		6	.	6	.	.	
Thingthung	:		3	3		3	.	3	.	.	
Kethuk	:		6	6		6	.	6	.	.	
Tripok	:		ρ	ρ		ρ	.	ρ	.	.	
Midel	:		b	b		b	.	b	.	.	
Bass	:		b	b		b	.	b	.	.	

Angklung	:	$\overline{3.1} \quad \overline{.3} \quad \overline{.3} \quad \overline{17}$		$\overline{1.7} \quad \overline{.6} \quad \overline{.6} \quad \overline{71}$		$3 \quad 2 \quad 1 \quad 7$		$\overline{66} \quad \overline{666} \quad . \quad .$	
Gambang	:	$\overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad . \quad .$		$\overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad . \quad .$		$\overline{33} \quad . \quad \overline{11} \quad .$		$\overline{66} \quad \overline{666} \quad . \quad .$	
Thungger I	:	$\overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad . \quad .$		$\overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad . \quad .$		$\overline{66} \quad . \quad \overline{66} \quad .$		$\overline{66} \quad \overline{666} \quad . \quad .$	
Thungger II	:	$\overline{1.1} \quad \overline{.1} \quad . \quad .$		$\overline{1.1} \quad \overline{.1} \quad . \quad .$		$\overline{11} \quad . \quad \overline{11} \quad .$		$\overline{11} \quad \overline{111} \quad . \quad .$	
Buntut Ktk I	:	$\overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad . \quad .$		$\overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad . \quad .$		$\overline{33} \quad . \quad \overline{33} \quad .$		$\overline{33} \quad \overline{333} \quad . \quad .$	
Buntut Ktk II	:	$\overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad . \quad .$		$\overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad . \quad .$		$\overline{66} \quad . \quad \overline{66} \quad .$		$\overline{66} \quad \overline{666} \quad . \quad .$	
Thingthung	:	$\overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad . \quad .$		$\overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad . \quad .$		$\overline{33} \quad . \quad \overline{33} \quad .$		$\overline{33} \quad \overline{333} \quad . \quad .$	
Kethuk	:	$\overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad . \quad .$		$\overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad . \quad .$		$\overline{66} \quad . \quad \overline{66} \quad .$		$\overline{66} \quad \overline{666} \quad . \quad .$	
Tripok	:	$\overline{p.p} \quad \overline{.p} \quad . \quad .$		$\overline{p.p} \quad \overline{.p} \quad . \quad .$		$\overline{pp} \quad . \quad \overline{pp} \quad .$		$\overline{pp} \quad \overline{ppp} \quad . \quad .$	
Midel	:	$\overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad . \quad .$		$\overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad . \quad .$		$\overline{bb} \quad . \quad \overline{bb} \quad .$		$\overline{bb} \quad \overline{bbb} \quad . \quad .$	
Bass	:	$\overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad . \quad .$		$\overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad . \quad .$		$\overline{bb} \quad . \quad \overline{bb} \quad .$		$\overline{bb} \quad \overline{bbb} \quad . \quad .$	

Angklung	:	$\overline{6.7}$	$\overline{.1}$	3	.		$\overline{6.7}$	$\overline{.1}$	3	.		$\overline{6.7}$	$\overline{.1}$	$\overline{3.4}$	$\overline{.3}$		$\overline{6.7}$	$\overline{.1}$	3	.	
Gambang	:	$\overline{6.7}$	$\overline{.1}$	3	.		$\overline{6.7}$	$\overline{.1}$	3	.		$\overline{6.7}$	$\overline{.1}$	$\overline{3.4}$	$\overline{.3}$		$\overline{6.7}$	$\overline{.1}$	3	.	
Thungger I	:	$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	6	.		$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	6	.		$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$		$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	6	.	
Thungger II	:	$\overline{1.1}$	$\overline{.1}$	1	.		$\overline{1.1}$	$\overline{.1}$	1	.		$\overline{1.1}$	$\overline{.1}$	$\overline{1.1}$	$\overline{.1}$		$\overline{1.1}$	$\overline{.1}$	1	.	
Buntut Ktk I	:	$\overline{3.3}$	$\overline{.3}$	3	.		$\overline{3.3}$	$\overline{.3}$	3	.		$\overline{3.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{3.3}$	$\overline{.3}$		$\overline{3.3}$	$\overline{.3}$	3	.	
Buntut Ktk II	:	$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	6	.		$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	6	.		$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$		$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	6	.	
Thingthung	:	$\overline{3.3}$	$\overline{.3}$	3	.		$\overline{3.3}$	$\overline{.3}$	3	.		$\overline{3.3}$	$\overline{.3}$	$\overline{3.3}$	$\overline{.3}$		$\overline{3.3}$	$\overline{.3}$	3	.	
Kethuk	:	$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	6	.		$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	6	.		$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$		$\overline{6.6}$	$\overline{.6}$	6	.	
Tripok	:	$\overline{p.p}$	$\overline{.p}$	p	.		$\overline{p.p}$	$\overline{.p}$	p	.		$\overline{p.p}$	$\overline{.p}$	$\overline{p.p}$	$\overline{.p}$		$\overline{p.p}$	$\overline{.p}$	p	.	
Midel	:	$\overline{b.b}$	$\overline{.b}$	b	.		$\overline{b.b}$	$\overline{.b}$	b	.		$\overline{b.b}$	$\overline{.b}$	$\overline{b.b}$	$\overline{.b}$		$\overline{b.b}$	$\overline{.b}$	b	.	
Bass	:	$\overline{b.b}$	$\overline{.b}$	b	.		$\overline{b.b}$	$\overline{.b}$	b	.		$\overline{b.b}$	$\overline{.b}$	$\overline{b.b}$	$\overline{.b}$		$\overline{b.b}$	$\overline{.b}$	b	.	

Angklung : $\overline{6.7} \quad \overline{.1} \quad 3 \quad . \mid \overline{6.7} \quad \overline{.1} \quad 3 \quad . \mid \overline{6.7} \quad \overline{.1} \quad \overline{3.4} \quad \overline{.3} \mid \overline{7.1} \quad \overline{.7} \quad 6 \quad 6 \mid$
Gambang : $\overline{6.7} \quad \overline{.1} \quad 3 \quad . \mid \overline{6.7} \quad \overline{.1} \quad 3 \quad . \mid \overline{6.7} \quad \overline{.1} \quad \overline{3.4} \quad \overline{.3} \mid \overline{7.1} \quad \overline{.7} \quad 6 \quad 6 \mid$
Thungger I : $\overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad 6 \quad . \mid \overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad 6 \quad . \mid \overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad \overline{6.6} \quad \overline{.6} \mid \overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad 6 \quad 6 \mid$
Thungger II : $\overline{1.1} \quad \overline{.1} \quad 1 \quad . \mid \overline{1.1} \quad \overline{.1} \quad 1 \quad . \mid \overline{1.1} \quad \overline{.1} \quad \overline{1.1} \quad \overline{.1} \mid \overline{1.1} \quad \overline{.1} \quad 1 \quad 1 \mid$
Buntut Ktk I : $\overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad 3 \quad . \mid \overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad 3 \quad . \mid \overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad \overline{3.3} \quad \overline{.3} \mid \overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad 3 \quad 3 \mid$
Buntut Ktk II : $\overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad 6 \quad . \mid \overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad 6 \quad . \mid \overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad \overline{6.6} \quad \overline{.6} \mid \overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad 6 \quad 6 \mid$
Thingthung : $\overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad \dot{3} \quad . \mid \overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad \dot{3} \quad . \mid \overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad \overline{3.3} \quad \overline{.3} \mid \overline{3.3} \quad \overline{.3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \mid$
Kethuk : $\overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad 6 \quad . \mid \overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad 6 \quad . \mid \overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad \overline{6.6} \quad \overline{.6} \mid \overline{6.6} \quad \overline{.6} \quad 6 \quad 6 \mid$
Tripok : $\overline{p.p} \quad \overline{.p} \quad p \quad . \mid \overline{p.p} \quad \overline{.p} \quad p \quad . \mid \overline{p.p} \quad \overline{.p} \quad \overline{p.p} \quad \overline{.p} \mid \overline{p.p} \quad \overline{.p} \quad p \quad p \mid$
Midel : $\overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad b \quad . \mid \overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad b \quad . \mid \overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad \overline{b.b} \quad \overline{.b} \mid \overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad b \quad b \mid$
Bass : $\overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad b \quad . \mid \overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad b \quad . \mid \overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad \overline{b.b} \quad \overline{.b} \mid \overline{b.b} \quad \overline{.b} \quad b \quad b \mid$

Angklung : 6 $\overline{71}$ 7 7 | 7 $\overline{12}$ 1 1 | 1 $\overline{23}$ 2 2 | 2 $\overline{17}$ 6 6 |
Gambang : 6 $\overline{71}$ 7 7 | 7 $\overline{12}$ 1 1 | 1 $\overline{23}$ 2 2 | 2 $\overline{17}$ 6 6 |
Thungger I : 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 |
Thungger II : 1 $\overline{11}$ 1 1 | 1 $\overline{11}$ 1 1 | 1 $\overline{11}$ 1 1 | 1 $\overline{11}$ 1 1 |
Buntut Ktk I : 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 3 |
Buntut Ktk II : 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 |
Thingthung : 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 3 |
Kethuk : 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 |
Tripok : p \overline{pp} p p | p \overline{pp} p p | p \overline{pp} p p | p \overline{pp} p p |
Midel : b \overline{bb} b b | b \overline{bb} b b | b \overline{bb} b b | b \overline{bb} b b |
Bass : b \overline{bb} b b | b \overline{bb} b b | b \overline{bb} b b | b \overline{bb} b b |

Angklung	:	6	$\overline{71}$	7	7		7	$\overline{12}$	1	1		1	$\overline{23}$	2	2		2	$\overline{66}$	6	.	
Gambang	:	6	$\overline{71}$	7	7		7	$\overline{12}$	1	1		1	$\overline{23}$	2	2		2	$\overline{66}$	6	.	
Thungger I	:	6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	.	
Thungger II	:	1	$\overline{11}$	1	1		1	$\overline{11}$	1	1		1	$\overline{11}$	1	1		1	$\overline{11}$	1	.	
Buntut Ktk I	:	3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	.	
Buntut Ktk II	:	6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	.	
Thingthung	:	3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	.	
Kethuk	:	6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	.	
Tripok	:	p	\overline{pp}	p	p		p	\overline{pp}	p	p		p	\overline{pp}	p	\overline{ttt}		t	\overline{pp}	p	\overline{ttt}	
Midel	:	b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	\overline{bb}	b	
Bass	:	b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	b	$\overline{.b}$	

Angklung	:	.	.	$\overline{67}$	1	.		.	.	$\overline{67}$	1	.		.	.	$\overline{67}$	1	1		2	1	7	.	
Gambang	:	.	.	$\overline{67}$	1	.		.	.	$\overline{67}$	1	.		.	.	$\overline{67}$	1	1		2	1	7	.	
Thungger I	:	.	.	.	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$			
Thungger II	:	.	.	.	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$			
Buntut Ktk I	:	.	.	.	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7			
Buntut Ktk II	:	.	.	.	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$			
Thingthung	:	.	.	.	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$			
Kethuk	:	.	.	.	6	.		6	.	6	.		6	.	6	.		6	.	6	.			
Tripok	:	$\overline{t\rho}$	$\overline{t\rho}$.	$\overline{.p}$		$\overline{t\rho}$	$\overline{.p}$	$\overline{t\rho}$	$\overline{.p}$		$\overline{t\rho}$	$\overline{.p}$	$\overline{t\rho}$	$\overline{.p}$		$\overline{t\rho}$	$\overline{.p}$	$\overline{t\rho}$	$\overline{.p}$				
Midel	:	\overline{bb}	$\overline{.b}$.	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$				
Bass	:	.	.	b	b	.		.	.	b	.		.	.	b	.		.	.	b	.			

Angklung : . $\overline{56}$ 7 . | . $\overline{56}$ 7 . | . $\overline{56}$ 7 3 | 1 7 $\overline{66}$ $\overline{666}$ |
Gambang : . $\overline{56}$ 7 . | . $\overline{56}$ 7 . | . $\overline{56}$ 7 3 | 1 7 $\overline{66}$ $\overline{666}$ |
Thungger I : $\overline{.7}$ $\overline{.7}$ $\overline{66}$ $\overline{67}$ | $\overline{.7}$ $\overline{.7}$ $\overline{66}$ $\overline{67}$ | $\overline{.7}$ $\overline{.7}$ $\overline{66}$ $\overline{67}$ | $\overline{.7}$ $\overline{.7}$ $\overline{66}$ $\overline{666}$ |
Thungger II : 1 1 $\overline{66}$ $\overline{66}$ | 1 1 $\overline{66}$ $\overline{66}$ | 1 1 $\overline{66}$ $\overline{66}$ | 1 1 $\overline{11}$ $\overline{111}$ |
Buntut Ktk I : $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 | $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 | $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 | $\dot{3}$ 7 $\overline{33}$ $\overline{333}$ |
Buntut Ktk II: $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ | $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ | $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ | $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{66}$ $\overline{666}$ |
Thingthung : $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ | $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ | $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ | $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ \overline{ii} \overline{iii} |
Kethuk : 6 . 6 . | 6 . 6 . | 6 . 6 . | 6 . $\overline{66}$ $\overline{666}$ |
Tripok : \overline{tP} $\overline{.P}$ \overline{tP} $\overline{.P}$ | \overline{tP} $\overline{.P}$ \overline{tP} $\overline{.P}$ | \overline{tP} $\overline{.P}$ \overline{tP} $\overline{.P}$ | \overline{tP} $\overline{.P}$ $\overline{..}$ $\overline{...}$ |
Midel : $\overline{.b}$ b b $\overline{.b}$ | $\overline{.b}$ b b $\overline{.b}$ | $\overline{.b}$ b b $\overline{.b}$ | $\overline{.b}$ b \overline{bb} \overline{bbb} |
Bass : . . b . | . . b . | . . b . | . b \overline{bb} \overline{bbb} |

I LAGU

Angklung	:	.	3	3	$\overline{32}$		1	$\overline{7}$	$\overline{6}$	$\overline{.3}$		3	3	$\overline{44}$	$\overline{46}$		$\overline{8}$	$\overline{4}$	$\overline{3}$.	
Vokal	:																				
	:																				
Gambang	:	.	3	3	$\overline{32}$		1	$\overline{7}$	$\overline{6}$	$\overline{.3}$		3	3	$\overline{4}$	$\overline{46}$		$\overline{8}$	$\overline{4}$	$\overline{3}$.	
Thungger I	:	6	6		.	.	6	$\overline{.6}$.	6	$\overline{66}$	$\overline{67}$	
Thungger II	:	1	1		.	.	1	$\overline{.1}$.	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$	
Buntut Ktk I	:	$\overline{3}$	$\overline{3}$.	.	$\overline{3}$	$\overline{.3}$.	$\overline{3}$	$\overline{3}$	7	
Buntut Ktk II	:	6	6		.	.	6	$\overline{.6}$.	6	$\overline{66}$	$\overline{.i}$	
Thingthung	:	i	i		.	.	i	$\overline{.i}$.	i	\overline{ii}	$\overline{3i}$	
Kethuk	:	6	6		.	.	6	$\overline{.6}$.	6	6	.	
Tripok	:	o	o		.	.	\overline{ott}	\overline{tt}		\overline{ttt}	\overline{tt}	\overline{ot}	\overline{pt}	
Midel	:	b	b		.	.	$\overline{.b}$	b		\overline{bb}	$\overline{.b}$	b	$\overline{.b}$	
Bass	:	b	b		.	.	b	$\overline{.b}$.	b	b	.	

Angklung	:	.	.	2	$\overline{.2}$		3	2	1	$\overline{.7}$		1	2	3	$\overline{32}$		1	2	3	.	
Vokal	:				<i>Ingin</i>					<i>menghibur</i>				<i>ke -</i>	<i>pa- da</i>			<i>pe - non -</i>	<i>ton</i>	<i>se - mua</i>	
Gambang	:	.	.	2	$\overline{.2}$		3	2	1	$\overline{.7}$		1	2	3	$\overline{32}$		1	2	3	.	
Thungger I	:	$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{666}$	
Thungger II	:	1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{11}$	$\overline{111}$	
Buntut Ktk I	:	$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\overline{33}$	$\overline{333}$	
Buntut Ktk II	:	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{66}$	$\overline{666}$	
Thingthung	:	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{1i}$	$\overline{111}$	
Kethuk	:	6	.	6	.		6	.	6	.		6	.	6	.		6	.	$\overline{66}$	$\overline{666}$	
Tripok	:	$\overline{t\rho}$	$\overline{. \rho}$	$\overline{t\rho}$	$\overline{. \rho}$		$\overline{t\rho}$	$\overline{. \rho}$	$\overline{t\rho}$	$\overline{. \rho}$		$\overline{t\rho}$	$\overline{. \rho}$	$\overline{t\rho}$	$\overline{. \rho}$		$\overline{t\rho}$	$\overline{. \rho}$	\overline{oo}	\overline{ooo}	
Midel	:	$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	\overline{bb}	\overline{bbb}	
Bass	:	.	.	b	.		.	.	b	.		.	.	b	.		.	b	\overline{bb}	\overline{bbb}	

Angklung	:	.	3	3	$\overline{32}$		1	$\overline{7}$	6	$\overline{.3}$		3	3	$\overline{44}$	$\overline{46}$		8	4	3	.	
Vokal	:																				
Gambang	:	.	3	3	$\overline{32}$		1	$\overline{7}$	6	$\overline{.3}$		3	3	4	$\overline{46}$		8	4	3	.	
Thungger I	:	6	6		.	.	6	$\overline{.6}$.	6	$\overline{66}$	$\overline{67}$	
Thungger II	:	1	1		.	.	1	$\overline{.1}$.	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$	
Buntut Ktk I	:	$\dot{3}$	$\dot{3}$.	.	$\dot{3}$	$\overline{.3}$.	$\dot{3}$	$\dot{3}$	7	
Buntut Ktk II	:	6	6		.	.	6	$\overline{.6}$.	6	$\overline{66}$	$\overline{.1}$	
Thingthung	:	i	i		.	.	i	$\overline{.1}$.	i	$\overline{11}$	$\overline{31}$	
Kethuk	:	6	6		.	.	6	$\overline{.6}$.	6	6	.	
Tripok	:	o	o		.	.	\overline{ottt}	\overline{tt}		\overline{ttt}	\overline{tt}	\overline{ot}	\overline{pt}	
Midel	:	b	b		.	.	$\overline{.b}$	b		\overline{bb}	$\overline{.b}$	b	$\overline{.b}$	
Bass	:	b	b		.	.	b	$\overline{.b}$.	b	b	.	

Angklung	:	.	2	2	$\overline{.2}$		3	2	1	$\overline{.7}$		1	2	3	$\overline{32}$		1	7	6	.	
Vokal	:		Wa-lau	se-	der-ha-na		na-mun	bi-sa	menghibur	an-da											
Gambang	:	.	.	2	$\overline{.2}$		3	2	1	$\overline{.7}$		1	2	3	$\overline{32}$		1	7	6	.	
Thungger I	:	$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$	
Thungger II	:	1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$	
Buntut Ktk I	:	$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7	
Buntut Ktk II	:	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	
Thingthung	:	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	
Kethuk	:	6	.	6	.		6	.	6	.		6	.	6	.		6	.	6	.	
Tripok	:	$\overline{.t}$	\overline{pt}	$\overline{.t}$	\overline{pt}		$\overline{.t}$	\overline{pt}	$\overline{.t}$	\overline{pt}		$\overline{.t}$	\overline{pt}	$\overline{.t}$	\overline{pt}		$\overline{.t}$	\overline{pt}	\overline{ott}	\overline{tt}	
Midel	:	$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	$\overline{.b}$	b	
Bass	:	.	.	b	.		.	.	b	.		.	.	b	.		.	b	b	$\overline{.b}$	

II REFF

Angklung	: . $\overline{67}$ 1 . . $\overline{67}$ 1 . . $\overline{67}$ 1 1 2 1 7 .
Vokal	: <i>Marilah</i> - <i>marilah</i> <i>wahai pa-ra</i> <i>pe - mu- da</i>
Gambang	: . $\overline{67}$ 1 . . $\overline{67}$ 1 . . $\overline{67}$ 1 1 2 1 7 .
Thungger I	: $\overline{.7}$ $\overline{.7}$ $\overline{66}$ $\overline{67}$ $\overline{.7}$ $\overline{.7}$ $\overline{66}$ $\overline{67}$ $\overline{.7}$ $\overline{.7}$ $\overline{66}$ $\overline{67}$ $\overline{.7}$ $\overline{.7}$ $\overline{66}$ $\overline{67}$
Thungger II	: 1 1 $\overline{66}$ $\overline{66}$ 1 1 $\overline{66}$ $\overline{66}$ 1 1 $\overline{66}$ $\overline{66}$ 1 1 $\overline{66}$ $\overline{66}$
Buntut Ktk I	: $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7
Buntut Ktk II	: $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$
Thingthung	: $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$
Kethuk	: 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 .
Tripok	: \overline{ppp} \overline{pp} $\overline{.t}$ \overline{pt} $\overline{.t}$ \overline{pt} $\overline{.t}$ \overline{pt} $\overline{.t}$ \overline{pt} $\overline{.t}$ \overline{pt} $\overline{.t}$ \overline{pt} $\overline{.tt}$ \overline{tt}
Midel	: \overline{bb} $\overline{.b}$ \overline{b} $\overline{.b}$ $\overline{.b}$ \overline{b} \overline{b} $\overline{.b}$ $\overline{.b}$ \overline{b} \overline{b} $\overline{.b}$ $\overline{.b}$ \overline{b} $\overline{.b}$ \overline{b}
Bass	: . \overline{b} \overline{b} . . . \overline{b} . . . \overline{b} . . \overline{b} \overline{b} .

Angklung : . $\overline{46}$ 7 . | . $\overline{46}$ 7 . | . $\overline{46}$ 7 3 | 1 7 6 . |
Vokal : *Bangkitlah - bangkitlah sebagai a - nak bangsa*
Gambang : . $\overline{46}$ 7 . | . $\overline{46}$ 7 . | . $\overline{46}$ 7 3 | 1 7 6 . |
Thungger I : .7 .7 $\overline{66}$ $\overline{67}$ | .7 .7 $\overline{66}$ $\overline{67}$ | .7 .7 $\overline{66}$ $\overline{67}$ | .7 .7 $\overline{66}$ $\overline{666}$ |
Thungger II : 1 1 $\overline{66}$ $\overline{66}$ | 1 1 $\overline{66}$ $\overline{66}$ | 1 1 $\overline{66}$ $\overline{66}$ | 1 1 $\overline{66}$ $\overline{666}$ |
Buntut Ktk I : $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 | $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 | $\dot{3}$ 7 $\dot{3}$ 7 | $\dot{3}$ 7 $\overline{\dot{3}\dot{3}}$ $\overline{\dot{3}\dot{3}\dot{3}}$ |
Buntut Ktk II : $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ | $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ | $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ | $\overline{.6}$ $\overline{.i}$ $\overline{66}$ $\overline{666}$ |
Thingthung : $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ | $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ | $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ | $\overline{.i}$ $\overline{3i}$ \overline{ii} \overline{iii} |
Kethuk : 6 . 6 . | 6 . 6 . | 6 . 6 . | 6 . $\overline{66}$ $\overline{666}$ |
Tripok : \overline{ppp} \overline{pp} \overline{ot} \overline{pt} | $\overline{.t}$ \overline{pt} $\overline{.t}$ \overline{pt} | $\overline{.t}$ \overline{pt} $\overline{.t}$ \overline{pt} | $\overline{.t}$ \overline{pt} \overline{oo} \overline{ooo} |
Midel : \overline{bb} $\overline{.b}$ \overline{b} $\overline{.b}$ | $\overline{.b}$ \overline{b} \overline{b} $\overline{.b}$ | $\overline{.b}$ \overline{b} \overline{b} $\overline{.b}$ | $\overline{.b}$ \overline{b} \overline{bb} \overline{bbb} |
Bass : . \overline{b} \overline{b} . | . . \overline{b} . | . . \overline{b} . | . \overline{b} \overline{bb} \overline{bbb} |

III

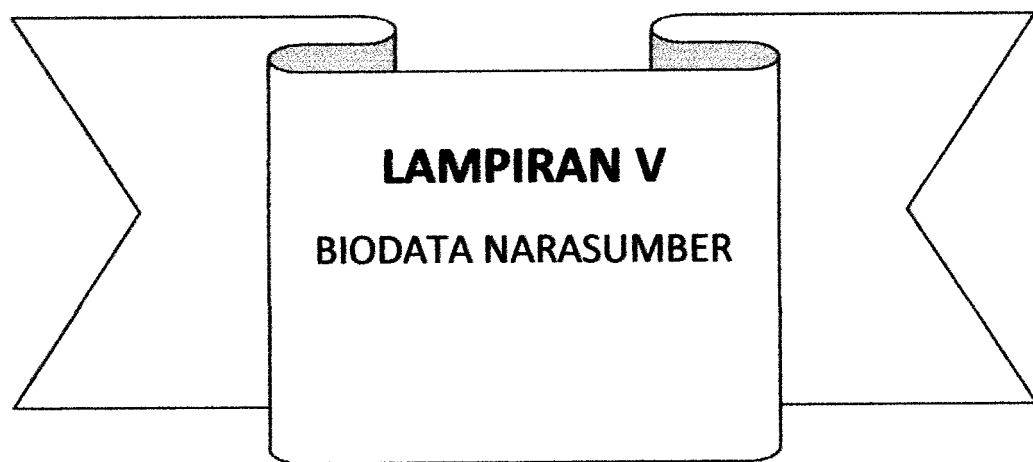
Angklung	:	.	3	3	<u>32</u>		1	7	6	<u>.3</u>		3	3	<u>44</u>	<u>46</u>		8	4	3	.	
Vokal	:		<i>Ka-mi ajak penonton ma - ri ki - ta gembira ber - sa -ma</i>																		
Gambang	:	.	3	3	<u>32</u>		1	7	6	<u>.3</u>		3	3	4	<u>46</u>		8	4	3	.	
Thungger I	:	6	6		.	.	6	<u>.6</u>		.	6	<u>66</u>	<u>67</u>	
Thungger II	:	1	1		.	.	1	<u>.1</u>		.	1	<u>66</u>	<u>66</u>	
Buntut Ktk I	:	3	3		.	.	3	<u>.3</u>		.	3	3	7	
Buntut Kfk II:	6	6		.	.	6	<u>.6</u>		.	6	<u>66</u>	<u>.i</u>	
Thingthung	:	i	i		.	.	i	<u>.i</u>		.	i	<u>ii</u>	<u>3i</u>	
Kethuk	:	6	6		.	.	6	<u>.6</u>		.	6	6	.	
Tripok	:	o	o		.	.	<u>ott</u>	<u>tt</u>		<u>ttt</u>	<u>tt</u>	<u>ot</u>	<u>pt</u>	
Midel	:	b	b		.	.	<u>.b</u>	b		<u>bb</u>	<u>.b</u>	b	<u>.b</u>	
Bass	:	b	b		.	.	b	<u>.b</u>		.	b	b	.	

Angklung	:	.	.	2	$\overline{.2}$		3	2	1	$\overline{.7}$		1	2	3	$\overline{32}$		1	7	6	6	
Vokal	:	<i>Dengan rombongan Thil- lung da - ri Yog - ya - kar - ta</i>																			
Gambang	:	.	.	2	$\overline{.2}$		3	2	1	$\overline{.7}$		1	2	3	$\overline{32}$		1	7	6	6	
Thungger I	:	$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$		$\overline{.7}$	$\overline{.7}$	$\overline{66}$	$\overline{67}$	
Thungger II	:	1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$		1	1	$\overline{66}$	$\overline{66}$	
Buntut Ktk I	:	$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7		$\dot{3}$	7	$\dot{3}$	7	
Buntut Ktk II	:	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$		$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	$\overline{.6}$	$\overline{.i}$	
Thingthung	:	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$		$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	$\overline{.i}$	$\overline{3i}$	
Kethuk	:	6	.	6	.		6	.	6	.		6	.	6	.		6	.	6	.	
Tripok	:	$\overline{.t}$	\overline{pt}	$\overline{.t}$	\overline{pt}		$\overline{.t}$	\overline{pt}	$\overline{.t}$	\overline{pt}		$\overline{.t}$	\overline{pt}	$\overline{.t}$	\overline{pt}		$\overline{.t}$	\overline{pt}	\overline{tt}	\overline{tt}	
Midel	:	$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	b	$\overline{.b}$		$\overline{.b}$	b	$\overline{.b}$	b	
Bass	:	.	.	b	.		.	.	b	.		.	.	b	.		.	b	b	$\overline{.b}$	

IV CODA

Angklung	:	6	$\overline{71}$	7	7		7	$\overline{12}$	1	1		1	$\overline{23}$	2	2		2	$\overline{66}$	6	6	
Gambang	:	6	$\overline{71}$	7	7		7	$\overline{12}$	1	1		1	$\overline{23}$	2	2		2	$\overline{66}$	6	6	
Thungger I	:	6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6	
Thungger II	:	1	$\overline{11}$	1	1		1	$\overline{11}$	1	1		1	$\overline{11}$	1	1		1	$\overline{11}$	1	1	
Buntut Ktk I	:	3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	3	
Buntut Ktk II	:	6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6	
Thingthung	:	3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	3		3	$\overline{33}$	3	3	
Kethuk	:	6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6		6	$\overline{66}$	6	6	
Tripok	:	p	\overline{pp}	p	p		p	\overline{pp}	p	p		p	\overline{pp}	p	p		p	\overline{pp}	p	p	
Midel	:	b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	b	b	
Bass	:	b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	b	b		b	\overline{bb}	b	b	

Angklung : 6 $\overline{71}$ 7 7 | 7 $\overline{12}$ 1 1 | 1 $\overline{23}$ 2 2 | 2 $\overline{66}$ 6 . ||
Gambang : 6 $\overline{71}$ 7 7 | 7 $\overline{12}$ 1 1 | 1 $\overline{23}$ 2 2 | 2 $\overline{66}$ 6 . ||
Thungger I : 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 . ||
Thungger II : 1 $\overline{11}$ 1 1 | 1 $\overline{11}$ 1 1 | 1 $\overline{11}$ 1 1 | 1 $\overline{11}$ 1 . ||
Buntut Ktk I : 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 . ||
Buntut Ktk II : 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 . ||
Thingthung : 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 3 | 3 $\overline{33}$ 3 . ||
Kethuk : 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 6 | 6 $\overline{66}$ 6 . ||
Tripok : p \overline{pp} p p | p \overline{pp} p p | p \overline{pp} p \overline{ttt} | t \overline{pp} p . ||
Midel : b \overline{bb} b b | b \overline{bb} b b | b \overline{bb} b b | b \overline{bb} \overline{bb} . ||
Bass : b \overline{bb} b b | b \overline{bb} b b | b \overline{bb} b b | b \overline{bb} b . ||



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Subriyadi, M.Sn.
Tempat / Tanggal Lahir : Purbalingga, 22-3-1947
Pekerjaan : Pensiunan
Peran dalam Penelitian : Narasumber


Menerangkan bahwa :

Nama : Yenni Lukita Sari
NIM : 08208241020
Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul **"Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Musik Thillung di Dusun Dagaran Jurug Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Desember 2013


Drs. Subriyadi, M.Sn.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ribeth Nurwijayanto, S.Sn
Tempat / Tanggal Lahir : Bantul, 30 Oktober 1989
Pekerjaan : Artworker / freelance
Peran dalam Penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Yenni Lukita Sari
NIM : 08208241020
Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

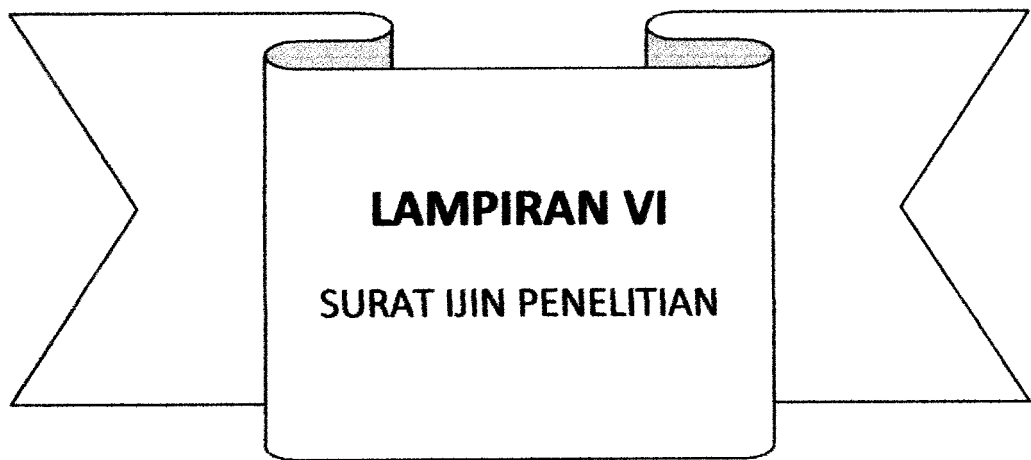
Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul **“Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Musik *Thillung* di Dusun Dagaran Jurug Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Desember 2013



(RIBETH NURWIJAYANTO)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1012d/UN.34.12/PP/VIII/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 Agustus 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Musik Thilung di Desa Dagaran Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : YENNI LUKITA SARI
NIM : 08208241020
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Agustus – September 2012
Lokasi Penelitian : Desa Dagaran Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

Tembusan:
Kepala Desa Dagaran Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/7377/V/8/2012

Membaca Surat : Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor : 1012d/UN.34.12/PP/VIII/2012
Tanggal : 14 Agustus 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : YENNI LUKITA SARI NIP/NIM : 08208241020
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN Kesenian Musik Thilung di Desa Dagar
Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul
Lokasi : - Kec. SEWON, Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 16 Agustus 2012 s/d 16 November 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

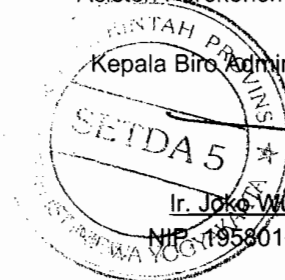
Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 16 Agustus 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Ir. Joko Wuryantoro, M.Si

NIP. 19580108 198603 1 011

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul Cq Ka. Bappeda
3. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
4. Wakil Dekan 1 Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 /1744

Menunjuk Surat : Dari : Sekretaris Daerah Prop
DIY
Tanggal : 16 Agustus 2012 Nomor : 070/7377/V/8/2012
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

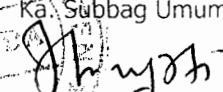
Diizinkan kepada :

Nama : YENNI LUKITA SARI
Alamat : UNY, KARANGMALANG YK
NIP/NIM/No. KTP : 08208241020
Tema/Judul : FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN MUSIK THILUNG DI
Kegiatan : DUSUN DAGARAN KECAMATAN SEWON KABUPATEN BANTUL
Lokasi : **Dusun Dagaran Desa Bangunharjo Sewon**
Waktu : Mulai Tanggal : 16 Agst 2012 s/d 16 Nopember 2012
Jumlah Personil : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturanperundangan yang berlaku;
3. Ijin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai ijin yang diberikan;
4. Pemegang ijin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan dalam bentuk softcopy maupun hardcopy kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Ijin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan;
7. Ijin tidak boleh disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 24 Agustus 2012

A.n. Kepala
Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Umum

Elis Fitriyati, SIP., MPA.
NIP. 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas BUDPAR Kab. Bantul
4. Camat Sewon
5. Lurah Desa Bangunharjo
6. Yang Bersangkutan